

**LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR
(PDD)**



**KAJIAN PENGALAMAN ESTETIS HUMOR LUDRUK DALAM
PARIKAN LUDRUK JAWA TIMUR**

TAHUN KE - 1 DARI RENCANA 1 TAHUN

MOSES GLORINO RUMAMBO PANDIN, S.S. M.Si. 0011117006

**DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**

**LAPORAN TAHUN TERAKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR
(PDD)**

**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**



KKB
Kk-2
CP.74/19
Pan
K

**KAJIAN PENGALAMAN ESTETIS HUMOR LUDRUK DALAM
PARIKAN LUDRUK JAWA TIMUR**

TAHUN KE – 1 DARI RENCANA 1 TAHUN

MOSES GLORINO RUMAMBO PANDIN, S.S. M.Si. 0011117006

**DIBIYAI OLEH:
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
NOVEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kajian Pengalaman Estetis Humor dalam Parikan Ludruk Jawa Timur

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : MOSES GLORINO RUMAMBO PANDIN, S.S., M.Si

Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

NIDN : 0011117006

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris

Nomor HP : 089621780233

Alamat surel (e-mail) : moses.glorino@fib.unair.ac.id

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -

Alamat : -

Penanggung Jawab : -

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp 41,100,000

Biaya Keseluruhan : Rp 41,100,000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



(Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D)
NIP/NIK 197004051994032003

Kota Surabaya, 15 - 11 - 2018
Ketua,

(MOSES GLORINO RUMAMBO PANDIN,
S.S., M.Si)
NIP/NIK 197011112007011002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi



(Prof. Drs. H. Hery Purnobasuki, M.Si., Ph.D)
NIP/NIK 196705071991021001

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

RINGKASAN

Penelitian Disertasi Doktor (PDD) yang berjudul Kajian Pengalaman Estetis Humor dalam parikan Ludruk Jawa Timur bertujuan untuk menggali sarana pendidikan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter bangsa berbasis seni tradisional dan bermuatan nilai-nilai kearifan lokal. Revolusi mental merupakan persoalan yang penting dan mendesak dalam era pemerintahan saat ini serta tentu bagi bangsa Indonesia sebagai keseluruhan. Permasalahan klasik yang muncul bertahun-tahun adalah masih dominannya paradigma pendekatan yang didominasi pada unsur kognitif dalam membangun karakter bangsa. Di pihak lain, terdapat minimnya pendekatan pengalaman afektif-estetis berbasis seni tradisional untuk menguatkan emosi generasi. Penelitian PDD ini menggali potensi ludruk sebagai sarana penguatan karakter bangsa sekaligus sarana terapi yang bersifat katarsis, khususnya dalam pengalaman estetis humor. Revitalisasi pengalaman estetis humor ludruk dapat menjadi modalitas pembentukan karakter bangsa. Target kebaruan dari penelitian ini adalah menemukan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam parikan sebagai model pengembangan penguatan karakter bangsa. Penelitian PDD ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari studi kepustakaan dan eksplorasi lapangan. Hasil penelitian ini telah sampai pada pengambilan data dan analisis. Hasil penelitian ini merupakan salah satu bagian penting dari penelitian disertasi pengusul yang sedang persiapan seminar hasil penelitian dalam merumuskan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam parikan Ludruk sebagai pembanding humor parikan dalam kesenian ludruk.



PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan perlindungan serta perkenaan-Nya jua sehingga Penelitian Disertasi Doktor (PDD) ini dapat dilaksanakan dan penulisan Laporan Tahun Terakhir ini dapat dilakukan tepat waktu.

PDD yang berjudul Kajian Pengalaman Estetis Humor dalam Parikan Ludruk Jawa Timur dilaksanakan sesuai rancangan penelitian yang telah direncanakan. Hingga saat ini penelitian lapangan telah selesai, sedangkan pelaksanaan seminar hasil penelitian masih menunggu jadwal

Walaupun Pelaksanaan PDD telah selesai dilaksanakan, namun masih perlu satu dua kegiatan untuk menjadi paripurna. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas telah membantu pelaksanaan hingga menghasilkan hasil penelitian lapangan yang sangat membantu dalam penulisan disertasi doktor.

Akhir kata, Peneliti berterimakasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi, dalam memberikan kepercayaan dan dukungan finansial dalam menyelesaikan penelitian. Semoga Laporan Tahun Terakhir ini dapat memenuhi maksud dan tujuan yang diharapkan.

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	2
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
BAB 4 METODE PENELITIAN	9
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	15
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	34
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Seni Suara pada Pembukaan Pertunjukkan Ludruk	11
Gambar 2	: Seni Gerak: tari Ngerema	12
Gambar 3	: Seni Drama	14
Gambar 4	: Seni Musik: Gamelan	16
Gambar 5	: Lakon Ludruk	30

BAB I PENDAHULUAN

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Tidak dapat dipungkiri, revolusi mental merupakan landasan pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang penting dan mendesak untuk diwujudkan pada era pemerintahan saat ini. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut yaitu melalui pendidikan karakter bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan klasik yang terjadi dalam proses pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah proses pendidikan karakter masih didominasi dengan perspektif pendekatan kognitif dan secara parsial menggunakan pendekatan afektif-estetik (Pandin, 2013: 1-3). Perspektif afektif-estetik dalam pendidikan karakter bangsa terdapat dalam pendidikan seni. Penelitian awal pengusul menemukan pendidikan seni kurang mendapat perhatian yang signifikan.

Dampak permasalahan ini berimbas pada eksistensi seni, khususnya seni tradisional di Indonesia. Kondisi seni tradisional tidak hanya mengalami masalah turunya penonton dan peminat, tetapi lebih signifikan yaitu tidak diminati oleh generasi muda sebagai penerus pelaku seni tradisional. Salah satu seni tradisional yang mengalami tantangan, khususnya di Jawa Timur yaitu kesenian ludruk.

Penelusuran literatur terhadap hasil penelitian sebelumnya menemukan potensi kesenian ludruk tidak hanya memiliki pendekatan afektif-estetis sebagai sarana komunikasi (Supriyanto, 2001: 14-18), tetapi juga dapat menjadi sarana terapi yang bersifat katarsis (Peacock, 1968). Instrumentasi sarana terapis dan sarana komunikasi tersebut terdapat dalam interaksi pemain dan penonton yang menimbulkan pengalaman estetis humor.

Pemikiran Monroe C. Beardsley dapat menjadi satu perspektif pendekatan yang dapat membantu memberikan jawaban atas pertanyaan:

- a) Apakah pengalaman estetis humor?
- b) Bagaimana struktur dasar pengalaman estetis humor?

Permasalahan ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggali konsep dan struktur pengalaman estetis humor, dan akan menentukan tercapainya tahap analisis di aras filosofis yang menginvestigasi permasalahan secara reflektif heuristik pada penelitian disertasi doktor.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Studi pendahuluan oleh pengusul menemukan bahwa sebuah pengalaman estetis melekat pada pengalaman individu terhadap sebuah karya (seni) (Pandini, 2013). Demikian pula, sebuah Pengalaman Estetis Humor melekat pada pengalaman individu tersebut dalam sebuah karya (seni) humor. Pengalaman ini dinyatakan sebagai kualitas apresiasi atau inspirasi (dalam The, 1997: 13). Dalam pengalaman estetis terdapat tiga macam nilai yaitu nilai kognitif, nilai moral, atau nilai instrumental (Beardsley, 1981: 500).

Konsep nilai estetis menurut teori keindahan pada dasarnya adalah tingkat keindahan yang ditentukan oleh intensitas kualitas keindahan itu sendiri (Beardsley, 1981: 505). Konsep dasar ini dirangkum Beardsley dalam pernyataan: *“Beauty is a regional quality of perceptual objects, Beauty is intrinsically valuable, and Aesthetic value means value that an object on account of its beauty”* (Beardsley, 1981: 506-507). Menurut Beardsley, teori keindahan ini bertujuan untuk membedakan mana hal yang memiliki nilai estetis dan mana hal yang tidak memiliki nilai estetis. Salah satu kriteria utama dalam membedakan hal tersebut, apakah objek seni memiliki nilai estetis dalam keberadaannya. Berdasarkan pendekatan teori keindahan, pernyataan pertama teori ini menunjukkan bahwa kualitas nilai estetis yang dimiliki oleh karya seni tergantung pada kualitas perseptual keberadaan karya tersebut. Semakin sederhana kualitas perseptual karya itu berada maka semakin tampak nilai estetis karya tersebut.

Kualitas perseptual keberadaan karya menurut teori keindahan dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, pertama dari bentuknya dan kedua dari penampakan karya tersebut. Nilai estetis dari sisi bentuk dapat ditentukan oleh tingkat kesatuan, kekompleksan, proporsi keseimbangan, relasi internal, dan element-element karya tersebut, sedangkan penentuan nilai estetis dari penampakan karya tidak hanya meliputi hal-hal yang ditentukan oleh kriteria pertama sebelumnya, tetapi juga ditentukan oleh seberapa jauh *“embodiment”* yang ditunjukkan oleh karya tersebut dapat ditangkap oleh seseorang (Beardsley, 1981: 508).

Pemahaman terhadap teori keindahan ini mengandaikan adanya pengalaman seseorang terhadap nilai estetis yang terkandung dalam sebuah karya seni. Selain itu, nilai estetis mengandaikan karya memiliki nilai intrinsik. Nilai itu berdiri sendiri dalam sebuah karya terlepas dari benda lainnya. Nilai intrinsik dalam teori keindahan membedakan dengan nilai lainnya seperti nilai ekonomis dalam karya tersebut.

Permasalahan yang timbul adalah penikmat seni atau penghayat seni sulit memisahkan nilai estetis dengan pengalaman pribadi terhadap nilai-nilai lain yang terdapat dalam

pengalaman setiap orang yang menghayati seni. Hanya dengan nilai intrinsik dalam sebuah karya seni yang tidak tergantung pada benda lain dan terpisah dari orang yang mengamati atau orang yang mempersepsikan benda tersebut melalui pengalamanlah yang dapat memastikan perbedaan tersebut. Dengan kata lain, nilai estetis berkaitan erat pengalaman nilai itu sendiri (Beardsley, 1981: 512).

Pendekatan perspektif teori keindahan ini sejalan dengan perspektif obyektif yang menekankan obyektifitas nilai yaitu ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis melekat pada karya yang bersangkutan. Subjek yang mengamati hanya dapat membuka tabir sifat-sifat indah dalam obyek tanpa ada pengaruh pada benda tersebut (The, 1997: 49).

2.1. Pengalaman Estetis

Konsep pengalaman estetis sebelumnya tidak terlalu dianggap dalam dunia teori seni. Ide pengalaman estetis baru muncul kepermukaan pada pertengahan abad ke-20 dan semakin menguat setelah kontroversi perdebatan tentang pengalaman estetis antara Monroe C. Beardsley dan George Dickie dipublikasikan (Greithlein, 2015: 309-312). Ide tentang pengalaman estetis Beardsley dapat ditemukan dalam pemikiran John Dewey. Dewey, yang juga dikenal sebagai filsuf beraliran pragmatis, merumuskan pengalaman estetis bukan hanya sebagai masalah persepsi terhadap kehidupan sehari-hari, tetapi terutama sebagai persepsi yang sadar tentang sesuatu. Imajinasi dalam persepsi menjadi pintu masuk bagi makna dan nilai menemukan interaksi. Makna dan nilai membuat persepsi menjadi pengalaman sadar akan interaksi kini dan sekarang. (Dewey, 1934: 272). Pengalaman estetis menjadi signifikan ketika melebur menjadi satu, baik subjek dan objek material, terangkum satu dalam refleksi (Dewey, 1934: 297).

Pemikiran Dewey ini dipertajam oleh Beardsley dengan menekankan pengukuran nilai estetis tidak hanya pada tataran pencerapan dan tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati obyek, tetapi terlebih pada hubungan subjek dan obyek pengamatan hanya sejauh obyek dapat membangkitkan kesenangan dan kesukaan subjek terhadap nilai estetis dalam obyek (Beardsley, 1981: 513). Peran keinginan dan intelektual manusia terhadap obyek mengandaikan adanya fungsi nilai estetis obyek. Fungsi inilah yang membedakan apakah obyek memiliki nilai estetis atau tingkat nilai estetis obyek, yang dapat menstimulasi pengalaman estetis (Beardsley, 1981: 531).

Fungsi ini berkaitan dengan ciri-ciri karakteristik internal dan eksternal obyek seni terhadap subjek penghayat seni. Terdapat 4 kriteria dalam pengalaman manusia yang dapat

membedakan pengalaman estetis atau bukan pengalaman estetis yaitu perhatian, intensitas, koheren dan kompleksitas kesatuan.

Perhatian merupakan kriteria pengalaman manusia yang dapat membedakan antara pengalaman yang memiliki nilai estetis atau tidak. Pengertian perhatian merupakan pemusatan atensi pada aspek-aspek tertentu dengan mengabaikan aspek-aspek lainnya (Kartono Kartini dan Gulo, Dali, 1987: 35). Menurut konsepsi ini, individu yang memiliki perhatian penuh pada sesuatu akan fokus terhadap obyek perhatiannya. Dalam pemahaman Beardsley, orang yang memiliki perhatian penuh tidak lagi melihat perbedaan antara objektivitas fenomenal dan subjektivitas fenomenal. Keduanya larut dalam absorpsi atensi. Perhatian ini berbeda dengan orang yang berkhalay dengan memiliki satu fokus sentral tentang obyek. (Beardsley, 1981: 527).

Intensitas dipahami sebagai besar atau kekuatan suatu tingkah laku yang berhubungan erat dengan perasaan atau emosi. Emosi dalam hal ini berkaitan dengan subjektivitas fenomenal. Intensitas perasaan yang dihasilkan oleh data indera dalam pengalaman dipahami sebagai pemancaran perasaan diri sendiri ke dalam obyek (The, 1976: 54). Intensitas pengalaman estetis menghasilkan perasaan senang dan puas dalam diri orang itu. Intensitas pengalaman sebagai kriteria pengalaman estetis menghadirkan kriteria lain yaitu kenikmatan, kepuasan dan kesenangan dalam diri orang tersebut. Tingkat intensitas pengalaman ini berhubungan erat dengan kriteria pertama yaitu perhatian. Semakin tinggi perhatian terhadap obyek dalam pengalaman estetis semakin tinggi pula tingkat intensitas perasaan atau emosi terhadap obyek tersebut. Hubungan timbal balik yang positif antara perhatian dan intensitas tergambar pada kriteria yaitu koheren, dan kompleksitas kesatuan dalam pengalaman estetis (Beardsley, 1981: 528).

2.2. Humor dan Ludruk

Istilah humor berasal dari bahasa Latin, dari kata "Umor" yang berarti cairan tubuh. Menurut fisiologi jaman kuno hingga masa Renaissance, cairan tubuh ini memiliki empat (4) warna dasar yang menandakan kondisi tubuh manusia dan temperamen karakter manusia. Warna-warna itu adalah kuning, biru, merah dan putih. Warna kuning menandakan karakter kolerik, warna merah menunjukkan karakter sanguinik, warna putih menandakan karakter flegmatik, dan warna hitam (kebiruan) menunjukkan karakter melankolik (McGhee, 1979: 6-7; Suprana, 2013: 4).

Plato (dalam Salvatore Attardo, 1994:19-21) mengklasifikasi humor sebagai persepsi terhadap dua perasaan yang kontras, komedi dan tragedy, yang bersifat absolut negatif.

Pemahaman ini diteruskan oleh muridnya Aristoteles, namun Aristoteles memberikan nuansa prinsip estetis dalam kekontrasan persepsi tersebut. Humor dalam perspektif komedi dan tragedy ini kemudian diartikan sebagai sesuatu yang menggelikan, dan disamakan dengan absurditas. Dalam arti ini, humor lebih mengarah pada hal yang bersifat mengejek atau mengolok-olok.

McGhee mengidentifikasikan arti humor sebagai yang lucu, menyenangkan dan membuat riang. Dalam bahasa Inggris beberapa ekspresi ini dinyatakan dengan beberapa istilah seperti: *ridiculous, ludicrous, funny, amusing* atau *mirthful*. Istilah ini kemudian dapat dipahami juga dengan istilah *clever, comic, corny, froll, dry, facetious, farce, inane, jocose, nonsense, parody, pratical joke, sarcasm, satire, silly, slapstick, waggish, whimsical* dan *witty* (McGhee, 1979: 4-8).

Begitu banyaknya pengertian humor yang diberikan untuk menggambarkan esensi dan eksistensi humor menunjukkan begitu luasnya realita dan fenomena humor itu sendiri. Humorolog Indonesia, Jaya Suprana, menyamakan humor sebagai suatu yang misteri untuk dipecahkan secara tuntas. Humor sama seperti hidup, dan cinta merupakan tabir misteri bagi manusia (Suprana, 2013: 10-11). Walaupun humor tidak dapat didefinisikan secara menyeluruh, namun berdasarkan struktur, kompleksitas, macam, ekspresi dan isi, dan manfaat serta klasifikasi humor dapat dilakukan.

Nilai dasar humor terbentuk dalam nilai rasa pada emosi dan pengalaman manusia (Yosifon, 2000: 685). Rasa humor memungkinkan manusia mengambil jarak dengan diri sendiri dan merefleksikan diri secara objektif. Rasa humor membantu merekonsiliasi konflik sistem yang terjadi dalam kehidupan manusia. Nilai rasa humor ditemukan juga pada kesenian Ludruk, sebagai salah satu seni tradisional khas budaya Jawa Timur yang lahir dan yang kebanyakan dinikmati sebagai hiburan oleh masyarakat dari lapisan bawah.

Seperti seni pertunjukkan tradisional lainnya, kesenian ludruk memiliki nilai seni yang sesuai dengan segmen pengemarnya (Lisbijanto, 2013: 17). Sama seperti dinamika kesenian tradisional lainnya, kesenian ludruk sebagai salah satu seni budaya bangsa Indonesia, tidak terlepas dari dinamika perkembangan dan pergolakan bangsa, ludruk lahir dan berkembang serta memberi warna tersendiri pada arus perkembangan jaman, khususnya bagi masyarakat Jawa Timur. Dalam ludruk, sesi lawak atau dagelan merupakan pusat perhatian penonton (Lisbijanto, 2013: 28), dan pertunjukkan ini mendapat tempat dalam segmen orang kecil (Brandon, 1969: 439).

Kesenian ludruk ini tidak hanya menyampaikan apa yang dirasakan masyarakat saat itu, tetapi juga menjadi sarana kritik terhadap kehidupan sosial yang berlangsung. Dalam kesenian

Ludruk, para pemain berani menampilkan ide-ide modern yang takut dikumandangkan oleh masyarakat secara terus terang. Dalam pertunjukkan kesenian ludruk berani menyampaikan ide untuk melawan atau bahkan menghancurkan neo-colonialis dalam pertunjukkan mereka (Peacock, 1968: 328). Selain itu, kesenian Ludruk berani menyuarakan apa yang dirasakan oleh masyarakat. Peacock menemukan bahwa pertunjukkan kesenian ludruk yang mengartikulasikan kritik tentang keresahan masyarakat humor tidak pernah dipandang sebagai suatu yang mengancam tetapi sebagai suatu yang menghibur, karena kritik tersebut ditampilkan dalam bentuk humor (Peacock, 1967: 345).

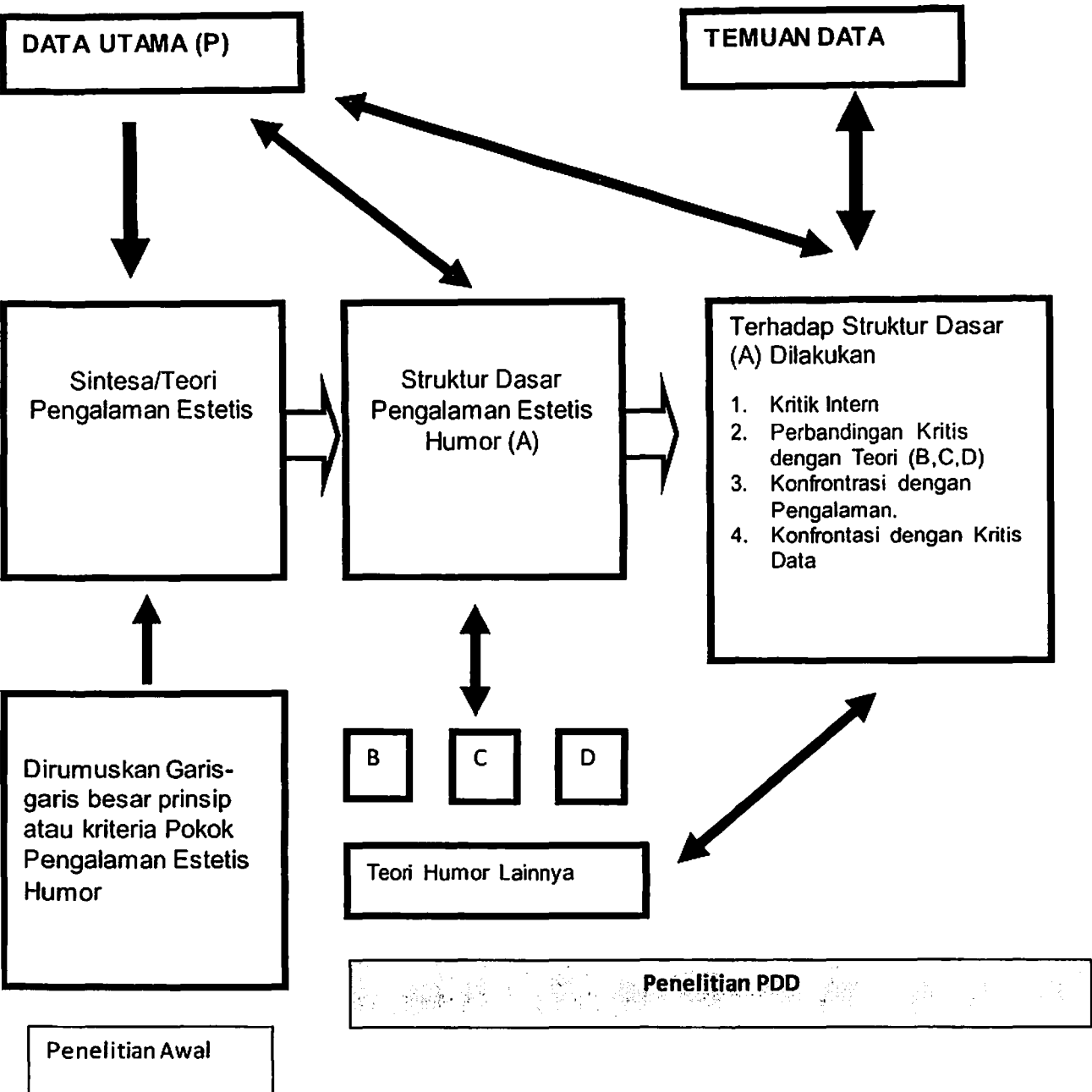
Alain Feinstein menegaskan kesenian ludruk memiliki potensi membawa perubahan sosial (Hicks, 1969: 322-323). Kesenian kudruk sebagai media komunikasi masyarakat tidak diragukan ditemukan pada masa penjajahan (Lisbijanto, 2013). Demikian juga pada pada masa Order Lama (Feinstein, 1955: 629) dan Orde Baru, yang menggunakan kesenian ludruk untuk mensosialisasikan program-program pemerintah (Hughes-Freeland, 2008: 146). Selanjutnya, Peacock melihat kesenian Ludruk sebagai simbol gerakan yang mendefinisikan kerangka metafisika dan etika yang dapat diterima oleh masyarakat (Peacock, 1968: 334).

2.3. Pengalaman Estetis Humor dalam Parikan Ludruk

Pemain ludruk dikenal melalui kidungan atau parikan yang disampaikan. Pada umumnya, parikan yang selalu membawa gelak tawa berupa pantun jenaka. Pembawa pantun jenaka ini tidak hanya menampilkan simbol-simbol kemajuan nilai-nilai ideal jaman tetapi juga isi pantun tersebut merupakan sebuah terapi yang bersifat katarsis bagi penonton sekaligus penghayat ludruk (Peacock, 1968 : 208-212). Melalui interaksi dalam parikan, penonton larut dan dapat mengalirkan persoalan-persoalan kehidupannya yang tidak dapat disampaikan secara terbuka. Pengalaman penonton dalam menikmati dan menghayati parikan tersebut berisikan 4 kriteria: perhatian, intensitas, koheren dan kompleksitas kesatuan.

Berdasarkan 4 kriteria pengalaman estetis (perhatian, intensitas, koheren dan kompleksitas kesatuan), peneliti akan mengkaji struktur pengalaman estetis humor. Penelitian ini akan menghasikan struktur dasar atau ontologi pengalaman estetis humor dalam parikan humor ludruk.

Secara garis besar penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.



BAB 3**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguraikan konsep pengalaman estetis humor.
2. Menganalisis dan menguraikan struktur dasar pengalaman estetis humor
3. Mengidentifikasi aspek pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk.

Manfaat penelitian ini adalah pertama berkenaan dengan modal revitalisasi ludruk khususnya pengalaman estetis humor dan memberikan pendekatan secara kritis dan komprehensif terhadap humor yang dinikmati. Kontribusi utama dalam penelitian ini adalah menemukan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam seni pertunjukkan tradisional Ludruk yang tergerus dan terkikis oleh kemajuan jaman, sedangkan bagi bangsa Indonesia, secara praktis menjadi dasar pengembangan nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Kebaruan penelitian ini berkaitan dengan topik yang akan diteliti, yaitu menemukan pendekatan-perspektif struktur pengalaman nilai estetis humor dalam parikan ludruk sebagai dasar merevitalisasi kesenian ludruk dan sarana terapeutik.

Penelitian ini menjadi urgen ketika inovasi pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk menghadirkan nilai-nilai esensial kemanusiaan dan ruh spiritual tradisi serta kearifan lokal. Proses memahami pengalaman estetis humor melibatkan perhatian, intensitas, koherensi dan kekompleksan pada setiap fenomena dan kondisi masa kini.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di kota Surabaya, Mojokerto, dan Malang, sebagai tempat utama keberadaan grup Ludruk Jawa Timur. Lokasi penelitian berikutnya adalah kota Yogyakarta di mana peneliti akan melanjutkan pengolahan data guna menyelesaikan disertasi doktor di Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada.

4.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkapkan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk. Data penelitian primer berupa parikan ludruk, pendapat penonton dan pemain ludruk sebagai pelaku seni tentang pengalaman estetis humor dan data sekunder dari data kepustakaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pada pertunjukkan kesenian ludruk, rekaman pertunjukkan kesenian ludruk dalam Compact Disk (CD) ataupun VCD dan dilengkapi survei, wawancara dengan para pelaku kesenian ludruk (pemain dan sutradara) serta penonton.

4.3. Validitas dan Keabsahan Data

Pengolahan data didasarkan pada proses mengorganisasikan data menjadi suatu kategori yang termuat dalam satuan uraian dasar (Kaelan, 2005: 68). Proses pengolahan data memuat proses reduksi data, klasifikasi data dan penyajian data. Proses reduksi data mengambil data verbal uraian pelaku seni dalam pertunjukan diinventarisir dan dicari substansi pengalaman estetis humornya.

Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasi dengan penggunaan filsafat seni dan teori humor. Data yang telah diklasifikasi kemudian ditampilkan. Berdasarkan data tersebut dibuatkan garis-garis besar dan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk.

4.4. Analisis Data

Analisis data penelitian ini sebagai berikut:

- a) Pertama, Interpretasi: pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk yang dianalisis dari data lapangan dibaca dalam konsepsi filosofis dasarnya dalam kesenian ludruk. (Anton Baker dan Achmad Cahris Zubair, 1990, p. 94).

- b) Induksi dan Deduksi: data lapangan yang telah dikumpulkan kemudian dibaca dalam satu kesatuan sehingga ditemukan suatu struktur pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk. Struktur pengalaman estetis humor ini kemudian dijernihkan dengan teori estetis humor yang menjernihkan data dan mendetailkan makna yang terdapat humor dalam praikan ludruk (Anton Baker dan Achmad Cahris Zubair, 1990, pp. 94-95).
- c) Koherensi Intern: pada tahap ini pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk dicari ketergantungan real dan logis dari unsur-unsur mana yang sentral dan dominan dan mana yang marginal atau kurang dominan (Anton Baker dan Achmad Cahris Zubair, 1990, p. 95). Hubungan intern dalam temuan data tersebut menjadi kriteria evaluasi kritis terhadap pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk.
- d) Heuristika: berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian dicari dalam keseluruhan konteks filosofis secara luas menurut konteks saat ini. Peneliti melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas konsep pengalaman estetis humor yang dikandung dari parikan serta menemukan pemikiran yang original (Kaelan, 2005: 252; Baker & Zubair, 1990:96). Pada analisis ini dicari pemahaman yang lebih luas dan baru dari pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk, sehingga dapat ditemukan konsepsi alternatif yang orisinal dan dapat menunjukkan pendekatan perspektif baru dalam pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk saat ini.

BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Hasil Penelitian

Ludruk merupakan kesenian tradisional yang terdiri dari beberapa seni yaitu seni gerak (tarian remo), seni suara (kidungan/parikan), seni musik (gamelan, rebana, kecapi, seruling, siter dan band), seni drama (lakon) dan dagelan (humor).



Gambar 1 Seni Suara pada Pembukaan Ludruk

Ontologi Ludruk terletak pada parikan dan dagelan atau humor dan kidungan. Kajian Ludruk difokuskan pada kidungan atau parikan yang ditemukan dalam pertunjukkan maupun dalam literature yang digunakan sebagai sumber data.

Parikan Humor Ludruk yang ditemukan sebagai berikut:

A. Judul pementasan: Berfantasi

Aku wingi lari pagi saking bantere nubruk Pak Ngatemin
Saya kemarin lari pagi, karena terlalu kencang, menabrak Pak Ngatemin
 Pancen ne gak enak, wong dadi pengangguran
Memang tidak enak, menjadi orang pengangguran
 Lungo ngalor ngidul tanpa kerjoan
Pergi ke sana ke mari tanpa pekerjaan
 Tolek penggawean, aku rodok kangelan, athik aku dewe gak duwe ketrampilan

Saya agak kesulitan mencari pekerjaan, apalagi saya tidak punya keterampilan

Sak iki aku nyambut gawe yo sak ana ne rok rok asem gak mesti kayane

Sekarang saya bekerja seadanya, serabutan, tidak pasti penghasilannya

Nek tak ijir2 kayane gak sampe, kebutuhan saben dina ne, yo cik

Kalau saya hitung-hitung, pendapatannya tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari

Dijak nyambut mbarek kang Mukri, nyambut gawe nok gunung sari

Diajak bekerja oleh Mas Mukri, bekerja di Gunung Sari

Aku utang beras utang gulo, mbarek kopi, engko nek wis bayaran jange tak sauri

Saya hutang beras, hutang gula, dan kopi, nanti kalau sudah gajian akan dibayar

Aku kerjo melok tukang batu, aku kerjo, sak iki wis oleh se-minggu

Saya bekerja ikut tukang batu, saya bekerja, sekarang sudah seminggu

Wayah bayaran dino Sabtu, tak jagak no gae nyaur utang, ndadak mandore mlayu

Waktunya gajian hari Sabtu, saya harapkan untuk bayar hutang tetapi ternyata mandornya lari

Berdasarkan parikan (A) pengalaman hidup yang dialami terkait dengan kesulitan mendapatkan kehidupan yang layak, mencari pekerjaan, dan menderita oleh tindakan atasan atau orang lain. Perspektif kehidupan dilihat sebagai sebuah tragedi yang menyesakkan diri, harapan yang dinanti-nanti setelah bekerja keras, hilang begitu saja oleh tindakan orang lain. Syair ini memaparkan sebuah realita pengalaman rakyat kecil yang sering mengalami penderitaan karena ulah orang yang lebih berkuasa. Penderitaan yang dilihat sebagai tragedi ini menjadi sesuatu yang menggelikan karena harapan untuk hidup lebih pasti yang dipupuk dengan mengutang menjadi berantakan sebab kenyataan tidak terjadi seperti itu.



Gambar 2 Seni Gerak: Tari Ngerema

B. Judul pementasan: Tumpeng Maut

Wetengku senep kakean mangan rujak, lawang diinep ditrombol luwak

Perutku mulas/sakit, kebanyakan makan rujak, pintu ditutup dimasuki Luwak

Aku nginep onok sing ngajak, dene ketangkep bejane awak

Saya bermalam, ada yang mengajak, seandainya tertangkap, ya nasib

Ngono-ngono iku wis jodone

Begitu itu sudah ada suratan/takdirnya

Kang Karnet kencanhol kawat, mulat mulet dengkek e kumat

Mas Karnet tersangkut kawat, gerak-gerak pinggulnya kambuh

Olah raga iku dulur, pancen akeh wernane, bal-balan, bulutangkis, lan liyo liyane

Olah raga itu saudara, memang banyak macamnya, sepak bola, bulu tangkis dan lain-lainnya

Ayo podho ningkatno prestasi ne, mulo nurut to hobine dewe-dewe

Mari bersama meningkatkan prestasinya, mengikuti hobinya masing-masing

Peno nek bertanding, ojok sampe grogi, duwe no no semboyan winibi

Jika anda bertanding, jangan sampai grogi, punyalah semboyan

Peno takti ngerti sing diadepi, supoyo ugo dadi juara sing nomor siji

Tahu taktik sehingga anda tahu siapa lawan anda, supaya bisa menjadi juara satu

Olah raga mono. Ayo dibiasakno, penting kanggo poro mudho tuwo, lan nganprojo

Olahraga itu mari dijadikan kebiasaan, penting untuk tua dan muda

Supoyo terjamin kesehatan kito, kemunduran fisik ayo dijogo

Supaya terjamin kesehatan kita, kemunduran fisik mari dijaga

Mesti ne kabeh yo wis podho ngerti, mbarek semboyan ne, wong soko Yunani

Seharusnya semua sudah mengerti, dengan semboyan dari orang Yunani

Mensana in corpore sano, peno ojo lali, olah raga iku penting kanggo kesegaran jasmani

Mensana in corpore sano, anda jangan lupa, olahraga itu penting untuk kesegaran jasmani

Mulo kito ngerti, supoyo tetep panjang umur, turu lan mangange kudu teratur

Oleh karena itu kita mengerti, supaya tetap panjang umur, tidur dan makan harus teratur

Utamak no sego daging, buah-buahan lan sayur, ugo lauk pauk, susu lan telur

Utamakan nasi, daging, buah2an, dan sayur, juga lauk pauk, susu dan telur

Selain awak dulur, kulo niki olah ragawan, tapi sayange yo gak tau latihan

Selain itu saudara, saya ini olahragawan, tetapi sayangnya tidak pernah latihan

Kathik mangan ku gak nurut aturan, esuk mangan kroto, lek awan jangkrik, nek sore klabang

Disamping itu, makan ku tidak menurut aturan, pagi makan ulat, kalau siang makan jangkrik, kalau sore klabang.

Pancen enak dadi bujangan, mrono mrenggak onok sing nglarang,

Memang enak jadi bujangan, ke sana ke mari tidak ada yang melarang

tapi nek bengi turu ne dewek an, kepingin anget ngeloni bantal

tetapi kalau malam tidur sendirian, ingin hangat, memeluk bantal

Aku eling waktu sik joko, dirasani barek konco-konco

Saya ingat waktu masih perjaka, digunjingkan oleh teman-teman

Kathik rupaku koyok Arjuno, pacarku akeh sitok ae gak ono sing pokro

Apalagi wajahku seperti Arjuna, pacar saya banyak, satu saja tidak ada yang benar

Paling enak kemanten baru, isok nikmati lek bulan madu

Paling enak pengantin baru, bisa menikmati bulan madu

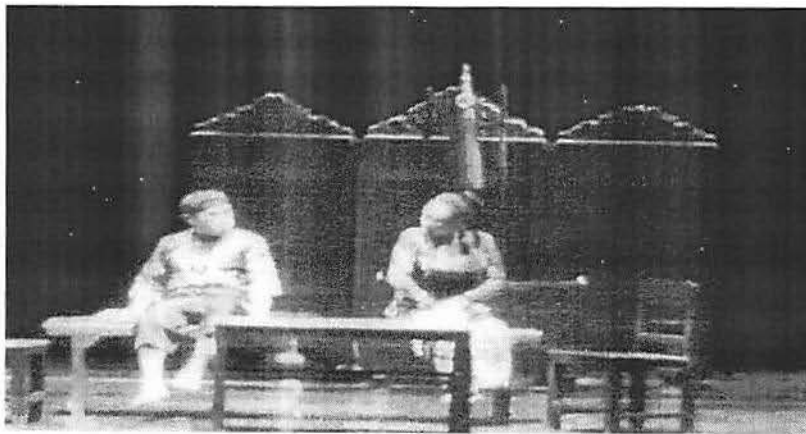
Jam wolu sore wis mapan turu, lampu dipateni tangan ne ngremes slambu

Pukul delapan sore sudah bersiap tidur, lampu dimatikan, tangannya meremas kelambu

Paling enak yo kementen anyar, iso seneng karo girang-girang
Paling enak ya pengantin baru, bisa seneng sambil lompat-lompat
 Bojoku tak pentali karo tangan, aku turu disingkur tak gepuk kancinge lawang
Istriku saya dipukul dengan tangan, saya tidur dibelakangi, saya pukul kunci
pintu

Nek nanggap aku tak dongakno akeh rejekine,
Kalau menyewa saya, saya doakan banyak rejekinya,
 nek gak nanggap aku akeh anak e
yang tidak menyewa saya, saya doakan banyak anaknya
 Jula juli tak leren no, nek gak tak leren no, lambe ku mretheli
Jula-juli saya berhenti, kalau tidak berhenti, bibir ku tercerai-berai

Parikan (B) ini memiliki 3 struktur isi yang berbeda yaitu adanya kontras, nilai etika dan pengalaman hidup sendiri. Kontras pada 2 syair awal, nilai etika dalam membahas tentang olahragawan, dan pengalaman hidup sendiri yang mengalami perselisihan dalam rumah tangga. Parikan ini menimbulkan kegelian karena memaparkan dua persepsi perasaan yang berbeda.



Gambar 3 Seni Drama

C. Judul pementasan: Jrangkong Kerinan (Tengkorak Kesiangan)

Tukaran perkoro sepele, telong dino dikongkon durung mbalik,
Bertengkar masalah sepele, tiga hari disuruh belum kembali

Nok alam donyo dudur, werno-werno kahanan ne,
Di dunia ini saudara, macam-macam keberadaannya
 awan bengi lanang wedok, apik elek iku isi ne
siang malam laki-laki perempuan, baik buruk itu isinya

Ugo sifat te menungso iku dewe dewe, ono sing jahat, onok sing tebel
 perikemanusiaan ne
Juga sifat manusia itu sendiri-sendiri, ada yang jahat, ada yang tebal (penuh)
perikemanusiaannya

Sing penting belajar, nyocokno lahir lan batin ne, omonge nyoto, sesuai mbarek tumindak e

Yang penting belajar, menyesuaikan lahir dan batinnya, perkataannya sesuai dengan perbuatannya

Nek nuju nang keapikan, pancen abot sanggane,
Kalau menuju kepada kebaikan, memang berat bebannya
 nek nyrodo lan sing elek, wo cik gampang nge
kalau keburukan, mudah sekali

Mulo menungso kudu nduweni pendirian, mulo ojok seneng anut-anutan
Maka dari itu, manusia harus mempunyai prinsip, jangan senang mudah terpengaruh/ikut2an

Luwih luwih dudur ngeneki pergaulan, ojok sampe, salah dalam
Terlebih mengenai pergaulan, jangan sampai salah jalan

Mulo sing penting, ningkat no usaha ne, perlu kanggo nyukupi saben dina ne
Jadi yang penting, tingkatkan usaha, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari
 Ayo podho diatur rumah tangga ne, sak njro omah rukun lan nrimo, cik tentrem uripe
Mari diatur rumah tangganya, seisi rumah rukun dan menerima apa adanya, supaya hidupnya tenteram

Dino seloso kliwon, aku nok pinggir embong,
Hari selasa kliwon, saya di pinggir jalan
 kaget nok montor nylonong mencolot nubruk bakul genthong
terkejut ada sepeda motor menyerobot, lompat menabrak penjual gentong

Genthong nge cacah pecah, aku tibo melumah, ditulungi Yu Poniman
Genthongnya pecah, saya jatuh telentang, ditolong mbak Poniman
 Gak weruh kathok ku bedah
Tidak tahunya, celana saya sobek

Terus malam minggu ne, nglencer nok pasar sore
Lalu malam minggunya, jalan-jalan ke pasar sore
 Dsek-desekan cik apes se, dadak sandalku pedhot sisih
Berdesak-desakkan sungguh malangnya, tiba-tiba sandalku putus sebelah

Sandal ku tak cengkewing, tak wadhahi plastik kuning
Sandal saya, saya bawa, saya letakkan di plastik kuning
 Dicekel satpam terus digiring, aku disangka nguthil pitik
Ditangkap satpam lalu diarak, saya disangka mencuri ayam

Batu onok tontonan, hajat te mantu, nanggape wayang
Di kota Batu ada pertunjukkan, hajatan pernikahan, yang dipertunjukkan wayang
 Nginceng manten jam loroan, digetak hansip kejegur blumbang
Mengintip pengantin kira-kira pukul dua, dikejutkan hansip, keceplung kolam

Aku melayu ngalor, dadak ono klobyor-klobyor,
saya lari ke utara, mendadak/tiba-tiba ada arak-arak

Wong nang pasar nggowo oncor, bareng tak uber dikabyuk embor
Orang-orang di pasar membawa Obor, setelah saya kejar dipukul ember

siang padhang rontok-rontok, bangun raina, suryo munjuk madhange alam ndonyo
siang terang rontok-rontok, bangun pagi, matahari sudah tinggi, menyinari alam dunia

suryo munjuk madhange alam ndonyo, suryo munjuk madhange alam ndonyo
matahari tinggi menerangi alam dunia, matahari tinggi menerangi alam dunia

aku iki jan ne rodok nggantheng, cuma sayang ne kawitan ne melok sempel
saya ini sebenarnya agak ganteng, tetapi sayang mulanya ikutan gila

Parikan (C) ini memaparkan pengalaman kehidupan yang penuh dengan tragedy. Kesialan menimpa dalam hampir setiap langkah hidup sehingga membuatnya tidak menerima kenyataan sehingga menjadi berbeda dengan masyarakat (gila) Nilai-nilai etika kehidupan yang dipaparkan dalam tragedi kehidupan ini menjadi kegelian bagi orang yang mendengar, bahwa masih ada orang lain yang lebih kurang beruntung dalam kehidupan ini.



Gambar 4 Seni Musik dalam pertunjukkan Ludruk

D. Judul pementasan: Bolah Ruwet (Benang Ruwet 1)

Unyil unyil usrok nang kali dalam ne menggok,
Unyil-unyil usrok pergi ke sungai, jalannya belok
Basman ndelok arek wedok mripate mentheleng irunge mekrok
Basman melihat cewek, matanya melotot, hidungnya mengembang (mekar)

nek titi leni mbarek konco yoni, puspo tajem, iku pitungan ne wong
kalau titi leni dengan konco yoni, puspo tajem, itu hitungan nya orang
iku minangko pe dulur ayo sing ati ati, mulo akeh akehe nyonto lan
Oleh karena itu mari berhati-hati, oleh karena itu banyak-banyak mencontoh
nek titi leni opo arti ne, najan ngimpi gak ono arti ne
kalau titi leni apa artinya, andaikan mimpi tidak ada artinya

sebab kepegelen turu ne sik sorc, ngimpi ne ngglambyar gak karuan arti ne sebab kecapaian tidur nya masih kesorean/lebih awal, mimpinya tidak jelas artinya

nek konco yono ono maksud te, ngimpi tengah wengi iku artine kalau konco yono ada maksudnya, mimpi tengah malam itu artinya sak durung nge diangen angen, teko soko pikiran ne, mulo impen impenan, iku arane sebelum diingat-ingat dari pikirannya, sehingga terbawa mimpi, itu artinya nek puspo tajem, iku sing nyoto, ngimpi ne parak isuk, peno sing ati ati kalau puspo tajem, itu yang nyata, mimpinya hampir pagi, anda harus berhati-hati

iku minongko abang sing diaren no, kacang kacang nek cacat kedadean dino iku **Itu karena merah yang kacang-kacang ketika cacat pada hari itu** aku percoyo sebab wis ono bukti ne, duduk wong liyo, misanan ku dewe saya percaya sebab sudah ada buktinya, bukan orang lain, tetapi saudara sepupuku sendiri

ngimpi ne parak isuk malem sabtu wage, terus mene ne kepethuk rejeki ne mimpinya hampir pagi malam sabtu wage, lalu besok nya mendapat rejeki nya najan arek wedok, dasar betah luwe, kadang kadang gak mangan ugo gak ngombe memang anak perempuan, dasar tahan lapar, kadang-kadang tidak makan juga tidak minum

anan ne sembarang nyegah onok tujuan ne, cik ndang keturutan opo karep pe makanya semua dicegah itu ada tujuannya, supaya cepat tercapai apa yang diharapkan

arek sik perawan, durung duwe bojo, diewangi poso, supoyo oleh jodo anak masih gadis, belum punya suami, rajin puasa, supaya dapat jodoh mben bengi melek sampe jam loro, bareng malem sabtu wage diketoki ulo jjo setiap malam tidak tidur sampai pukul dua, ketika malam sabtu wage ditampaki ular hijau

tapi koyok ulo jjo, ugo koyok ulo klisi, rumangsa ne nerus no pot tetapi seperti ular hijau, juga seperti ular klisi, sepertinya meneruskan terus mene ne dilamar uwong, langsung dirabi,

lalu keesokan harinya dilamar orang, langsung dinikahi

keturutan oleh bojo, dadak pensiunan ne wong dodol batu akik

tercapai permohonannya mendapatkan suami, ternyata pensiunan nya penjual batu akik

ngombe sinom barek jahe, tuku sewek imbuh Lombok **minum sinom dengan jahe, beli jarik kain bonus cabai**

sik enom nyambuto gawe, cik gak dienyek arek wedok

masih muda bekerjalah, supaya tidak dihina perempuan

Siti yo nang kali, onok bagong yo nang embong, pak Iman njaluk rabi dioleh no asu mbaung

Siti pergi ke sungai, ada bagong di pinggir jalan, pak Iman minta menikah, dijodohkan sama anjing menggonggong

dene rambut njaluk digunting, onok menjangan kecanthol jaro

kalau rambut minta digunting, ada rusa tersangkut kawat

sik tas nyambut wis njaluk kawin, mangan gak mangan opo jare wong loro

baru saja bekerja, sudah minta menikah, makan tidak makan, apa katanya mereka berdua

manuk anyar kok di....., tuku lombok nang kepanjen

burung baru kok di....., beli cabai ke Kepanjeng
 manten anyar gak metu metu, wingi bengok bengok kecepti amben
pengantin baru tidak keluar-keluar, kemarin teriak-teriak terjepit tempat tidur
 menyang pasar tuku bawang, tuku ragi nang Kalimantan
ke pasar beli bawang, beli ragi ke Kalimantan
 kadang kadang sebagean, nek nuruti godhane setan
kadang-kadang sebagian, kalau mengikuti godaan setan
 tuku sawo cumak siji, iwak kluthuk diwadhahi sendok
beli sawo hanya satu, ikan Kluthuk diletakkan di sendok
 anak e loro kaya ne gak mesthi, clono situk mlebu pasar tembok
anaknya sakit, kekayaannya tidak pasti, celana satu masuk pasar tembok

Parikan (D) memaparkan keruwetan dalam hidup. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan tersebut menunjukkan kekompleksan tragedi dalam kehidupan. Tragedi ini menunjukkan intensitasnya sehingga apapun yang dimiliki dalam hal ini adalah kekayaan hilang satu per satu.

E. Judul pementasan: Citraland

Bisa eng biyen a joker, I am a rock singer
Dulu biasanya seorang pelawak, sekarang saya seorang penyanyi rock
 Aku nek bengi nggowo baby benz, nek parak isuk nggowo baby siter
Kalau malam saya bawa baby benz, kalau hampir pagi saya bawa baby sitter
 Tak jak momong anakku muter muter
Saya ajak mengasuh anak saya putar-putar
 Jare wong wong aku nggedabrus, kulo niki Pak Sutoyo Gabus
Kata orang-orang saya banyak omong kosong, saya ini Pak Sutoyo Gabus

Bengi ki dulur aku oleh undangan, mulo tugasku yo bagian kiapuran
Malam ini saudara, saya dapat undangan, maka tugasku ya bagian kiapuran
 Iki acara ne peresmian pasar, pasar fresh market te ing c-walk, sing wis terkenal
Ini acaranya peresmian pasar, pasar Frest Market nya di c-walk, yang sudah terkenal
 mulo ayok dipatuhi anane peraturan, ugo ku penting masalah keamanan
maka mari mematuhi peraturan, juga penting masalah keamanan
 Nek keadaan ne lan pancen aman sing andhok kerasan, pikiran ne tenang
Kalau keadaannya memang aman, yang makan jadi betah, pikiran dan hatinya tenang
 sehat bersih ugo rapi, poro pedagang nge kabeh wis podho ngerti,
sehat bersih juga rapi, para pedagang semua sudah mengetahui
 mulo sampah sampah kabeh diwadhahi, nek kiwo tengen ne bersih indah iso nyeneng
 no ati
oleh karena itu sampah-sampah semua dibuang di tempatnya, kalau kiri-kanan bersih indah, dapat menyenangkan hati

tujuan sing pokok meningkatkan penghasilan, perusahaan dagangan payu lan berjalan lancar

tujuan yang utama meningkatkan penghasilan, penjualan perusahaan laku dan berjalan lancar

ngladeni konsumen, kito kudu sopan, sing andhok seneng iso tambah langganan melayani konsumen, kita harus sopan, yang makan senang, bisa menambah pelanggan

nek kulo niki dulur, mulai joko dadi seniman, dadi seniman mono kanggo aku cuman sampingan

kalau saya ini, mulai perjaka sudah menjadi seniman, menjadi seniman hanya untuk pekerjaan tambahan

dulur dulur kulo kandani sampe kabeh mesti heran, kulo niki kepala bank, tapi yo bangunan

saudara-saudara semua saya beritahu pasti heran, saya ini kepala bank, tetapi ya bangunan

wong bojoku asale arek gembong, duwe bojo ayu tambah suwi aku tambah bengong istriku berasal dari Gembong, mempunyai istri cantik, semakin lama semakin bertambah bingung

nyambut gawe sepi, bojoku rodok mokong, wingi njaluk kendaraan, langsung tak tukok no odhong2

pekerjaan sepi, istriku agak bandel, kemarin minta mobil, langsung saya belikan odhong-odhong

Onok cewek ngajak kenalan, jenenge Nuriati Rahman,

Ada perempuan mengajak berkenalan, namanya Nuriati Rahman

tak kandhani jenengku David Becham, mosok David Becham koyok garangan saya beritahu namaku David Becham, masak David Becham seperti ini

Aku ngono peranakan Londo, arek wedok e yo gak percoyo,

Saya itu keturunan Belanda, cewek nya ya tidak percaya

Ngerti jenengku yo Kartolo, jare aku iki anak e ulu sowoh

Tahu namaku ya Kartolo, katanya saya ini anaknya ular sawah

Aku sugih nik mangan yo nang hongkong, aku nek adus yo nang Washington

Saya kaya, kalau makan di Hongkong, kalau mandi di Washington

Nek tuku pakaian nang pasar Gembong, aku nek turu onok njero gerbong

Kalau beli pakaian di Pasar Gembong, saya kalau tidur di dalam gerbong

kenal cewek arek semampir, wong kepethuk e onok Rolak Njagir

mengenal perempuan, orang semampir, bertemu di Rolak Jagir

potongan ne seksi, irunge mbangir, rupane ayu sayang nge rodok kenthir

Bentuk tubuhnya seksi, hidungnya mancung, wajahnya cantik, sayangnya agak gila

dhek e gelem tak jak pacaran, tapi njaluk yo mobil sedan

Dia mau saya ajak pacaran, tetapi minta mobil sedan

tak sanggupi soal duwik aku gampang, mene esuk langsung aku dodol kuburan

saya janji untuk membelikan, masalah uang itu mudah, besok langsung jual makam

nek nekak no aku tak dongak no akeh rejeki ne,

kalau mendatangkan saya, saya doakan banyak rejekinya

nek gak nanggap aku tak dongak no akeh anak e, akeh utange

kalau tidak mendatangkan saya, saya doakan banyak anaknya, banyak hutangnya

Jula juli tak marek no, nek gak kok leren no, lambe ku mretheli

Jula juli saya akhiri, kalau tidak diakhiri, bibir ku bisa lepas

Parikan (E) memaparkan pengalaman kehidupan kontras yang menimbulkan kekontrasan persepsi bagi yang mendengarkan. Pengalaman kesialan ini semakin intens dalam kehidupan yang membawakan parikan. Kesialan ini terlihat sebagai tragedi yang koheren dengan pembawa parikan sehingga menimbulkan kegelian.

F. Judul pementasan: Salah Perjudohan

Dadi wong wedok lho dik, sing nurut atimu, ben bisa
Jadi perempuan, ikuti kata hatimu, supaya bisa
 Sebalik e wong lanang, ojek keliru panemu, mulo gak dak ketut....rumah tangga ne...
Sebaliknya laki-laki, jangan keliru prinsip, supaya tidak terpengaruh rumah tangganya
 dadi wong lanang ojek sewenang wenang karo wong wedok.....
menjadi laki-laki jangan sewenang-wenang dengan perempuan
 agamo wis nganak no larangan, nek wong wedok sak iki gak kenek gawe sembarangan
Agama sudah membuat larangan, kalau perempuan sekarang ini, tidak bisa dibuat sembarangan

sopo sing welas tanpa nono , denc gak duwe gak perlu
siapa yang penuh kasih terimalah, kalau tidak punya yang tidak perlu

Parikan (F) memaparkan perhatian terhadap pengalaman kehidupan dan nilai-nilai kehidupan yang mengacu pada acuan nilai-nilai etika dalam kehidupan. Koherensi nilai-nilai kehidupan ini menyatu dalam penerimaan terhadap pesan-pesan tersebut.

G. Judul pementasan: Ludruk Campur

Aku seneng dadi pegawai negeri, sebab bayaran ne yo wis mesthi
Saya senang menjadi PNS, sebab gajinya sudah pasti
 mlebu kantor mesthi telat, mulih e ndhisiki, oleh telung wulan aku dilereni
masuk kantor selalu terlambat, pulanginya mendahului/lebih awal, setelah tiga bulan, saya dipecat
 pulih sak iki aku getun mburi
jadi sekarang, saya menyesal belakangan
 nyobak inten ditubruk wedhus, aku ngganteng arang arang adus
mencoba intan ditabrak kambing, saya ganteng jarang-jarang mandi

Suroboyo dadi kutho Pahlawan, 10 nopember 45 digawe ajang perang
Surabaya menjadi Kota Pahlawan, 10 November 1945 dibuat tempat peperangan
 naliko semono gak sethithik anane korban, mulo perlu ngrebut ana ne kemerdekaan
pada saat itu tidak sedikit korbannya, semua itu untuk merebut kemerdekaan
 biyen gak pandhang suku, yo ugo golongan iku kabeh podho melok berjuang

dahulu tidak pandang suku, juga golongan, semuanya itu ikut berjuang
 rino wengi direwangi berjuang mati matian rela berkorban, demi kemerdekaan
 siang malam berjuang mati-matian rela berkorban, demi kemerdekaan
 senjata senjatane bambu runcing, lan kaki ari pedhang tumbak,
 meskipun senjatanya bambu runcing, dan pedang tombak,
 Arek arek suroboyo, yo gak duwe wedi, mulo semboyan ne merdeko ato mati
Para pemuda Surabaya, tidak punya rasa takut, maka dari itu semboyannya
merdeka atau mati

negare ne dulur, sak iki wis merdeko, iku perjuangan ne poro pahlawan kito
 negara ini sekarang sudah merdeka, itu berkat perjuangan para pahlawan kita
 tanggal 10 Nopember tahun petang puluh limo, Suroboyo geger ngusir penjajah sing
 angkara murko

tanggal 10 November tahun empat puluh lima, Surabaya mengusir penjajah
yang penuh amarah

peno ojok lali barek pahlawan sing gugur, ngeling ono yo perjuangan ne
 saudara jangan lupa dengan pahlawan yang telah gugur, ingatlah akan
 perjuangannya

negara ne dulur yok opo isa ne makmur,
 negara ini saudara, bagaimana caranya supaya bisa makmur
 ayo nyambut gawe sing giat lan tanggung jawab bidang nge dewe dewe
 mari bekerjalah yang giat dan tanggung jawab di bidang nya masing-masing
 sing penting arek arek tetep bersatu, mempererat persatuan lan kesatuan iku paling
 bener

yang penting kita tetap bersatu, mempererat persatuan dan kesatuan itu yang
paling benar

kito kudu kreatif, duwe ni ide ide baru, supoyo suroboyo yo cik tambah maju
 kita harus kreatif, mempunyai ide-ide baru, supaya Surabaya bartambah maju

kulo berjuang dulur liwat kesenian, liwat cerito, gawan kidungan
 saya berjuang saudara, melalui kesenian, melalui cerita, membawakan kidungan

Job-job an sepi, bojo njaluk kendaraan, aku gregeten, langsung tak tukok no gledegan
Pekerjaan sepi, istri meminta kendaraan, saya kesal, langsung saya belikan
gerobak

kudu duwe obyek liyo kanggo nyukupi neck keluarga,
 harus mempunyai pekerjaan lain, untuk mencukupi kebutuhan keluarga
 golek dagangan yo sing gak podho, aku nekat dodol penduso
 mencari dagangan yang tidak lazim, saya nekat jualan peti mati
 gawe dewe cik oleh bathi, dino rebo kayu tak pasrahi
 membuat sendiri, supaya mendapatkan keuntungan, hari rabu kayu saya serut
 dino kemis, penduso tak cat mari, dadak dino Jemuwah mbok mati
 hari Kamis, peti mati selesai saya cat, tiba-tiba hari Jumat, Ibu meninggal dunia
 terus aku dodol nek pinggir embong, wong sik isuk durung onok uwong
 lalu saya berjualan di pinggir jalan, karena masih pagi, belum ada orang
 onok praoto erem me ngeblong, nubruk dodolan ku aku kebyuk an rombongan
 ada truk, remnya blong, menabrak jualanku, saya kerobohan gerobak
 ditulungi barek kang Seger, mlebu omah barek lengar lenger,
 Ditolong oleh Mas Seger, masuk rumah dengan kecapaian
 nok njero toples onok bunder bunder, tak pikir keciput, tak klethak dadak neker

Di dalam toples ada bulat-bulat, saya kira kue keciput, saya gigit, ternyata kelereng

wong untuku yo rompal siji, wong loro ne setengah mati
Gigiku tanggal satu buah, sakitnya setengah mati
 terus tak gowo nang tukang gigi, diganti untu keliru untu ne sapi
lalu saya pergi ke tukang gigi, diganti gigi, keliru gigi nya sapi
 wong ngerti ku dikandhani yo kang Slamet, tambah suwe sirahku kok tambah mumet
saya tahu, diberitahu mas Slamet, semakin lama, kepalaku semakin pusing
 dithuki sego aku gak arep, aku mlayu nang kebonan dadak mangan suket
diberi nasi, saya tidak mau, saya lari ke kebun, ternyata makan rumput
 namung semanten kidungan kulo, sanjang mboten poro
cukup sekian, pantunan saya
 Wak Joyo esuk esuk nyurung sepur, mugo mugo warga Suroboyo, uripe tambah
 makmur
Pak De Joyo pagi-pagi mendorong kereta api, moga-moga warga Surabaya,
hidupnya semakin makmur

Parikan (G) mamaparkan perhatian terhadap angan-angan untuk menggapai kehidupan yang layak. Intensitas perjuangan yang dipaparkan dalam sejarah membawa nilai-nilai kehidupan untuk tetap tegar, namun tidak membuat surut tragedi kehidupan. Intensitas yang dipaparkan dalam kehidupan pembawa syair atau parikan ini membawa kegelian tersendiri, karena penonton merasa kehidupan lebih baik dari pembawa parikan itu sendiri.

H. Judul pementasan: Gajah Abuh (Gajah Bengkak)

Kethu biru ojok disikat, nek disikat eman bludru ne
Peci biru jangan disikat, kalau disikat sayang beludrunya
 Bojo lemu ojok dipegat, nek dipegat eman nglumbruk e, kenek gae anget2 tan
Istri gemuk jangan diceraikan, kalau dicerai sayang gendutnya, bisa dibuat
hangat-hangatan
 Thithik lumpok no nek wis akeh dol dol an (dol terus, sing nggolek dengklek)
Sedikit demi sedikit dikumpulkan, kalau sudah banyak jual-jualah (dijual
terus, yang mencari capek)

Jajag kono nggawan sing jero, supoyo ngerti untung lan rugine
Selidikilah yang di dalam, supaya tahu untung dan ruginya
 Mulane wong urip, kudu ngudi kaweruh, kanggo makmur no anak lan putu ne
Maka dari itu orang hidup harus menimba ilmu, untuk memakmurkan anak
dan cucunya
 Mulo sing penting, ayok sing temen, mulo ne biso temen nang pikiran
jadi yang penting, mari yang serius, supaya bisa serius di pikiran
 Nek nyambut gawe, kanthi ati sing seneng, ugo ngeneki keluargo nek biso

Kalau bekerja dengan hati yang senang, juga memberi rejeki keluarga kalau bisa

Peno nek kuwat nglakoni jujur, ojok lali, ngucap no muji ese

Anda kalau kuat menjalani kejujuran, jangan lupa mengucapkan syukur

Nek wong sabar ngono mesthi subur, akhir e urip pe bakal biso makmur

Kalau orang sabar pasti subur, akhir hidupnya pasti bisa makmur

Nek nyambut gawe, kudu ngerti o dewe, ojok seneng ngebut, ayo diatur waktu ne

Kalau bekerja, harus mengerti sendiri, jangan senang tergesa-gesa, ayo diatur waktunya

Perlu ne supoyo tetep terjamin kesehatan ne, nyambut gawe ne sregep akeh rejeki ne

Tujuannya supaya tetap terjamin kesehatannya, bekerjanya rajin, banyak rejekinya

Ojok mek ngumbar angkoro murko ne, isi ne nuruti karep pe dewe

Jangan hanya mengumbar amarahnya, mengikuti kemauannya sendiri

Tumindak sing salah ojok digawe, akibat te ngeneki awak e dewe

Perilaku yang salah jangan diikuti, akibatnya mengenai diri sendiri

Arek nyentrik jaman sak iki sing ditiru hipis luar negeri,

Anak aneh jaman sekarang ini, yang diikuti orang hipis di luar negeri

gak atek klamben tapi gawe rompi, modele koyok sirkus, mbahe

tidak memakai baju tetapi memakai rompi, modelnya seperti sirkus

Nek jangkung ceking, pancen ne percoyo, mlaku ne sempoyongan, koyok wong loro

Kalau tinggi kurus, memang percaya, jalannya sempoyongan seperti orang sakit

Sepatu ne eksotik, rambut te dowo, dhodho ne dicocok digambar lowo

Sepatunya eksotik, rambutnya panjang, dadanya ditato digambar kelelawar

Aku biyen tau ngingu rambut gondrong, kepingin dewe, nganggo kawat diobong

Saya dulu pernah mempunyai rambut gondrong, keinginan sendiri, memakai kawat dibakar

Kepingin kribu, keturutan gayaku sombong, barang kaudanan pulih koyok wayang uwong

Ingin keribu, setelah kesampaian, gayaku sombong, setelah kehujan, menjadi seperti wayang orang

Wong sing tuwo yo gak gelem ketinggalan, wong rambute putih kathik semiran

Orang tua juga tidak mau ketinggalan, rambutnya putih memakai semir

Saben sore gawene keluyuran, nggudho arek wedok sampek numplek no brambang

Setiap sore kerjaannya keluyuran, menggoda cewek sampai menumpahkan bawang merah

Yen ing tawang ono lintang, cah ayu, aku ngenteni tekamu

Jika di langit ada bintang, gadis cantik, saya menunggu datangmu

Marang egok e angkoso, Sun takok no pawa

Megahnya angkasa yang bertanya dan pawa

Janji janji aku eling cah ayu, sumadya rasa ning ati

Janji janji saya ingat gadis cantik, senang rasanya di hati

Pinta ne kang iming iming,

Memintanya kak janji-janji

Parikan (H) memaparkan nilai-nilai kehidupan yang harus dijalani dengan nilai-nilai kejujuran. Perhatian terhadap nilai-nilai kehidupan yang jujur menjadi koheren dalam pengalaman menjalani kehidupan itu sendiri. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang jujur menimbulkan tragedi dalam kehidupan.

1. Judul pementasan: Misteri Gunung Merapi 1

Aku nek ngene nggantenge setengah mati, jare wong wong koyok Thomas Jorghi
 Saya kalau begini ganteng nya setengah mati, kata orang-orang seperti Thomas
Jorghi

Tapi aku maeng dirasani Yu Paini, aku iki jare persis ikan koki
 Tetapi saya tadi digunjingkan mbak Paini, katanya saya ini persis seperti ikan
Koki

jan ne ngono aku iki anak e wak bayan sai

sebenarnya saya ini anak nya Pak De Bayan Sai

Aku metu onok sing rasan rasan, klambi ku anyar iku tuku nok rombongan

Saya keluar rumah, ada yang menggunjingkan, baju saya baru itu beli di baju bekas

Wong urip nomer siji jok lali mbarek Gusti Kang Moho Kuoso ayo podho manambah
 jok dilalekno

Orang hidup itu nomer satu, jangan lupa dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, mari pada berdoa, jangan dilupakan

ayo sing tetep eling sak tindak laku kito lan ayo sing mituhu lan sing percoyo

ayo selalu ingat perilaku kita dan ayo yang patuh dan percaya

sing nomer loro, bekti o mbarek wong tuwo, sebab wong tuwo mono pepundhen kito
 yang nomer dua, berbakti kepada orang tua, sebab orang tua itu junjungan kita

wong tuwo lanang wedok mono kang ngukir jiwo lan rogo minongko lantaran mujud
 no kito ning alam donyo

orang tua ayah dan ibu itulah yang mengukir jiwa dan raga kita untuk mewujudkan kita ke alam dunia

lan peno ojek lali, sing nomor telu, kito kudu eling jasa ne bapak guru

dan anda jangan lupa, yang nomor tiga, kita harus mengingat jasanya bapak ibu guru

sebab guru iku kang maringi elmu, tumrap pe menehi dalan kanggo ne wong mlaku

sebab guru itu yang memberi ilmu, tujuannya untuk memberi jalan untuk orang berjalan

nomer papat ayok rukun barek tonggo, nek onok kerepotan, podho disonggo

nomor empat, ayo rukun dengan tetangga, kalau ada kegiatan, mari dikerjakan bersama

mulo kerukukan dulur ayo diutamakno, nek kito tetep rukun, tukar padu gak onok

oleh karena itu kerukunan harus diutamakan, kalau kita tetap rukun, pertengkaran tidak ada

dulur dulur kabeh ac, kito ayo sing bersatu, nek ono persoalan thithik, ojek gampang tukar padu.

saudara-saudara semua, mari kita bersatu, kalau ada sedikit masalah, jangan mudah bertengkar

nek ono isu isu sing gak genah ojo digugu, ayo mempererat persatuan lan kesatuan, iku paling perlu

kalau ada isu-isu yang tidak jelas jangan dipercaya, mari mempererat persatuan dan kesatuan, itu yang paling penting

kadang kadang iso ngomong, yo gak iso nglakoni, mulo conto ne nggeh kulo dewe niki kadang-kadang mudah berbicara, tetapi sulit untuk melakukan, maka contohnya ya saya sendiri

Isuk geger mbarek bojo, perkoro ditagih abang panci,

Pagi bertengkar dengan istri, masalah ditagih tukang panci

Parikan (I) memaparkan nilai-nilai kehidupan yang harus dijalani dengan nilai-nilai bakti. Perhatian terhadap nilai-nilai kehidupan yang berbakti kepada orang tua menjadi koheren dalam pengalaman menjalani kehidupan itu sendiri. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang berbakti dalam kebersamaan menimbulkan pengorbanan dan ditanggap sebagai tragedi dalam kehidupan.

J. Judul pementasan: Kuro Kandas (Kura-kura Mati)

Kejegur kali perkoro nguber luwak, kathok ku melorot udel ku dithithili iwak

Terjebur sungai karena mengejar Luwak, celana ku melorot, pusar ku digigit ikan

Wong sak iki gak peduli anak2, nggudho cewek sampek ketabrak becak

Orang sekarang ini tidak peduli anak-anak, menggoda cewek sampai tertabrak becak

Iwak urang gak nok buntute, wong wis gerang buntut te tugel

Udang tidak ada ekornya, orang sudah dewasa, ekor nya patah

Ngethok bandeng digawe rejeg, rupaku nggantheng utang ku sak bajeg

Memotong ikan bandeng dibuat rejeg, wajahku ganteng, hutang ku banyak

Indonesia ugo disebut dwipantara, arti ne pulau2, di antara dua benua

Indonesia juga disebut dwipantara, artinya pulau-pulau di antara dua benua

Benua Asia lan benua Australia, ugo samudra Pasifik, lan Samudra Indonesia

Benua Asia dan Benua Australia, juga Samudra Pasifik dan Samudra Indonesia

Indonesia terdiri soko suku-suku bangsa, Aceh, Batak, Minangkabau, Lampung, lan Yogya

Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa, Aceh, Batak, Minangkabau, Lampung dan Yogya

Badui, Banjar, Dayak, Tengger, Jawa, Madura, Bugis, Makassar, Toraja, lan Minahasa

Badui, Banjar, Dayak, Tengger, Jawa, Madura, Bugis, Makassar, Toraja, lan Minahasa

Gorontalo, Sasak, Sangir, Bali, lan Sumbawa, Banda, Ambon, Irian, Flores, lan Timor, ugo

Gorontalo, Sasak, Sangir, Bali, lan Sumbawa, Banda, Ambon, Irian, Flores, dan Timor juga

Senajan terdiri soko suku-suku bangsa, tapi semboyan ne Bhineka Tunggal Ika

Meskipun terdiri dari suku-suku bangsa, tetapi semboyan nya Bhineka Tunggal Ika

Teko Sabang dulur, sampek Merauke, iku kabeh dudu wong seje,

Dari Sabang saudara, sampai Merauke, itu semua bukan orang lain

Senajan seje suku, lan agama ne, kabeh bersatu mbangun negara ne

Meskipun lain suku, dan agama nya, semua bersatu membangun negara nya
 Wong sing tak jaluk, mugo2 tetep bersatu, ojok gampang tukaran padu
 Yang saya harapkan, semoga tetap bersatu, jangan mudah bertengkar
 Nek onok isu2 sing gak genah, gak perlu digugu, mempererat kesatuan lan persatuan iku paling perlu
 Kalau ada isu2 yang tidak jelas, tidak usah dipercaya, mempererat kesatuan dan persatuan itu yang paling penting
 Nek kulo niki Cak, dudu wong sembarangan, sampean nek tak kandani yo mesti heran
 Kalau saya ini Mas, bukan orang sembarangan, anda kalau saya beritahu pasti heran
 Kulo dadi seniman, niki cumak sampingan, jane kulo niki kepala bank, tapi bangunan
 Saya menjadi seniman ini hanya pekerjaan tambahan, sebenarnya saya ini kepala bank tetapi bangunan

Renik-renik jajan berubi, gak athik gulo gak enak rasa ne, cilik-cilik kesusu rabi, bareng ditarik blonjo kumat ayan ne
 Macam-macam kue berubi, tidak pakai gula tidak enak rasanya, kecil-kecil keburu menikah, setelah ditagih uang belanja, kambuh sakit ayannya
 Aku biyen yo wis tau, duwe pacar rupane ayu, kiro-kiro bengi jam setengah telu, tak thothok lawange aku dijegugi asu
 Saya dulu sudah pernah punya pacar wajahnya cantik, kira-kira malam pukul setengah tiga, saya ketuk pintunya, saya disalaki anjing
 Mulo dikiro nek aku maling, aku diuber mlayu sipat kuping, aku nyelinthung nok mburi ne jading, kirik tak sawat dadak kaing-kaing
 Maka saya dikira kalau saya pencuri, saya dikejar lari terbirit-birit, saya menyelinap di belakangnya kamar mandi, anjing saya lempari lalu mengerang kesakitan
 Tak baleni tak thothok lawange, wong kesuwen tak bukak dewe, nduk jero peteng gak onok lampune, bareng mlebu kamar e anak e dadak keliru babu ne
 Saya ulang mengetuk kamarnya, karena terlalu lama, saya buka sendiri, di dalam gelap tidak ada lampunya, setelah masuk kamarnya anak nya keliru kamar pembantunya
 Namung semantern kidungan kulo,
 Cukup sekian kidungan saya

Parikan (J) memaparkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme yang harus dijalani dengan nilai-nilai bakti terhadap negara. Perhatian terhadap nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme serta berbakti kepada nusa dan bangsa menjadi koheren dalam pengalaman menjalani kehidupan itu sendiri. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kehidupan yang berbakti dalam kebersamaan menimbulkan pengorbanan dan ditanggap sebagai tragedi dalam kehidupan.

K. Judul pementasan: Macan Ompong (Harimau Ompong)

Bakul tahu budhal sik isuk sebab nglayani langganan ne
 Penjual tahu berangkat lebih pagi, sebab melayani pelanggannya
 Ojok kesusu nyeluk ibuk sebab durung tentu dadi mantu ne
 Jangan terburu-buru memanggil ibu sebab belum tentu menjadi menantunya
 sarat te wong bebojoan iku onok limo, teori ne gampang tapi angel dipraktekno

syarat berumah tangga itu ada lima, teori nya mudah tetapi sulit dipraktekkan nomor siji wong wedok gak oleh udal udal barang sing olo, yang pertama, istri tidak boleh membicarakan hal-hal yang buruk rahasia ne wong lanang lan rumah tangga ne, ojok diomong no wong liyo rahasia nya suami dan rumah tangga nya, jangan dibicarakan dengan orang lain nomor loro ne wong wedok kudu sing ngerti mbarek wong lanang, kudu menghargai yang kedua, istri harus pengertian dengan suami, harus menghargai

sing penting kesetiaan, ojok sampek lali, lan mendorong semangat berkarya lan berkreasi yang penting kesetiaan, jangan sampai lupa, dan mendorong semangat berkarya dan berkreasi

ugo jok lali nomer telu ne, wong wedok ugo biso nyimpen wadi

juga jangan sampai lupa yang ketiga, istri harus dapat menyimpan aib keluarga sing gak diweruhi sing lanang persoalan sepele, lan ojok duwe sipat iri ati mbarek tanggane yang tidak diketahui suami persoalan sepele, dan jangan punya sifat iri hati dengan tetangganya

sing nomor papat wong wedok podho elingo, ojok mengarepkan penghargaan teko wong lanang liyo

yang ke empat, para istri harus ingat, jangan mengharap penghargaan dari laki-laki lain terkecuali dulur utowo wong tuwo, neck wong lanang liyo konangan, pulih dadek no perkoro terkecuali saudara atau orang tua, kalau laki-laki lain ketahuan, bisa menjadikan masalah

nomor limo nek onok persoalan ojok diatasi dewe, sembarang kudu rundingan mbarek bojo ne yang kelima, kalau ada persoalan jangan diselesaikan sendiri, semua harus diskusi dengan suami

lan kudu nyelidhiki wong lanang dulur opo kebutuhan ne, ugo sing lanang kudu ngerti sebabe dan harus mengetahui apa kebutuhan suami, juga suami harus mengerti permasalahannya

sebalik e wong lanang dijaluki pengertian ne, kudu saling menghormati, ojok gawe sak karepe dewe

sebaliknya suami diminta pengertiannya, harus saling menghormati, jangan berbuat sesuai dengan kemauan nya sendiri

ngertio saksi ne wong lanang wedok, iku podho ae,

ketahuilah saksi nya suami istri itu sama saja

sing penting duweni roso rumongso, supoyo tentrem rumah tangga ne

yang penting mempunyai rasa saling menghargai, supaya tenteram rumah tangga nya

sak iki conto ne rumah tanggaku, yok opo sekira ne cukup sebab iku tanggung jawab ku

sekarang ini contoh nya rumah tangga saya, bagaimana mencukupi kebutuhan, sebab itu tanggung jawab saya

sing penting kerjo, mbarek tonggo gak duwe resiko, tak rewangi nyambut gawe, ngusungi watu yang penting bekerja, dengan tetangga tidak mempunyai resiko, saya bantu bekerja mengangkat dan memindahkan batu

cuma wong wedok sing gak duwe pengertian, kok gak ngerti mbarek soro ne wong lanang

tetapi istri tidak punya pengertian, kok tidak mengerti dengan sengsara nya suami

saben dino mangan ne sate satean, tak rewangi geger bengkok, mangan ne sego buntelan

setiap hari makan nya sate-satean, saya bekerja sampai punggung sakit, makan nasi bungkus

neck aku nrimo bayaran, dhek e pringas pringis, terus ngajak nang pasar, jare ape tuku garbis

kalau saya terima gaji, dia senyum-senyum, lalu mengajak ke pasar, katanya ingin beli blewah
dadak njaluk bupet, dhek e gak tak gubris, terus gegeran, aku dijrungkak no, nibani wong dodol petis
ternyata minta lemari, dia tidak saya pedulikan, lalu bertengkar, saya didorong, menimpa pedagang petis
terus pisan pisahan dulur, dhek e muleh ning pulau sempu, nek tak pikir, dhek e duduk jodoku
lalu kami berpisah, dia pulang ke Pulau Sempu, kalau saya piker, dia bukan jodohku
rabi sing kari, gak golek ayu ayu, masio elek sethithik pokok e nek bengi gelem mijeti aku
pernikahan yang terakhir, saya tidak mencari yang cantik-cantik, meskipun jelek sedikit,
yang penting kalau malam, mau memijat saya

awan awan nyangking nyampir sewek lurik klambi ne kuning
siang-siang, membawa kebaya lurik baju nya kuning
wong bebojoan ojok seneng geger, ditinggal purik plungker koyok trenggeling
berumah tangga jangan senang bertengkar, ditinggal marah mlungker seperti trenggiling
nandur bawang cik akch e, onok sawah pulih sampe sore
menanam bawang kok banyak nya, sehingga di sawah sampai sore

dadi wong lanang ojok sak enak e, ditinggal polah kumat mengguk e
menjadi suami jangan seenaknya, ditinggal bertingkah, kambuh batuknya
tuku roti barek ragi, gulo batu campur tebu
beli roti dengan ragi, gula batu campur tebu
jare benci ngomong yo gak sudi, tapi nek bengi koyok pitik ketukung
katanya benci, bicara pun tidak mau, tetapi kalau malam seperti ayam dicabuti
njupuk teken onok penirat, nandur kobis onok pinggir e omah
mengambil tanda tangan di penirat, menanam kol di pinggir nya rumah
yo nek kangen kirim mo surat, ojok mek nangis onok penitipan sepeda
kalau rindu kirimlah surat, jangan hanya menangis di penitipan sepeda
durung udan kok wis lunyu, udan maneh gak yo tambah soro
belum hujan kok sudah licin, hujan lagi tambah sengsara
durung dandan kok wis ketok ayu, dandan maneh gak tambah koyo buto
belum rias kok sudah kelihatan cantik, rias lagi semakin bertambah seperti raksasa
namung semanten dulur kidungan kulo, sac lan mboten monggo kerso
cukup sekian saudara kidungan saya, bagus dan tidak terserah anda
nek ditinggal awe awe hidup sawunggaling, suroboyo panggonan ne
kalau ditinggal melambai-lambai hidup sawunggaling, Surabaya tempatnya

Parikan (I) memaparkan nilai-nilai kehidupan yang harus dijalani dengan nilai-nilai kesederhanaan dan apa adanya. Perhatian terhadap nilai-nilai kehidupan yang bersyukur terhadap keadaan yang dialami menjadi koheren dalam pengalaman menjalani kehidupan itu sendiri. Pelanggaran terhadap nilai-nilai menimbulkan penderitaan dan tragedi dalam kehidupan.

L. Judul pementasan: Welut Ndas Ireng (Belut Kepala Hitam)

Nang Iran tuku aki, kirim apel nang negoro Londo

Ke Iran beli aki, kirim apel ke negara Belanda

Aku heran ndelok arek sak iki, rabi ne kendel, blonjo nunut morotuwu

Saya heran melihat anak jaman sekarang, berani nikah, belanja numpang di mertua

Ngecat jaro dicat ireng, bojo loro meteng bareng

Mengecat jalan dicat hitam, istri dua hamil bersamaan

Wong urip duhur penting urusan pangan, nyambut gawe yo sing giat, jo wedi di....

Orang hidup penting urusan makanan, bekerja ya yang giat, jangan takut di....

Ayo terus berusaha duwenono sampingan supoyo urip pe gak sampe kekurangan

Mari terus berusaha mempunyai usaha tambahan, supaya hidupnya tidak sampai

kekurangan

Ngeneki sandang, ayok diperlokno, penting kanggo bergaul, gumbul barek arek kerjo

Mengenai pakaian, mari diusahakan, penting untuk pergaulan, kumpul dengan

karyawan

Ayok sing eling barek omongan ne wong tuwo, aji ne dhiri soko lathi, nek rogo tcko busono

Ayo yang ingat dengan perkataan orang tua, penghargaan diri dilihat dari perkataan,

kalau penampilan dilihat dari pakaian

Sing nomer telu, ngeneki papan, nek panggonan ne wis penak, kito gak kepikiran

Yang ketiga, mengenai tempat tinggal, kalau tempat tinggal nya sudah nyaman, kita

tidak khawatir

Najan nyambut gawe nang endi2, mulo onok sing digawe jujugan, umpama ne manuk wis duwe kurungan

Meskipun bekerja dimana-mana, kalau ada yang dituju, contohnya burung sudah punya sangkar

Sing nomer papat dulur, lapangan kerja, nek wis nyambut gawe, ojek kakean polah

Yang keempat saudara, lapangan kerja, kalau sudah bekerja, jangan banyak

bertingkah

Ayok sing jujur, ojek seneng nyalak, nek onok opo2 awak e dewe sing susah

Mari yang jujur, jangan senang berbohong, kalau ada apa2 diri sendiri yang susah

Sing nomer limo Cak, ngeneki kesehatan, mulo penting yo kebersihan

Yang kelima Mas, mengenai kesehatan, jadi yang penting ya kebersihan

Kebersihan ngono pangkal kesehatan, nek awak e tetep sehat golek sandang pangan lancer

Kebersihan itu pangkal kesehatan, kalau badan nya sehat, mencari sandang pangan

lancar

Sing nomer enem dulur, penting ngeneki pendidikan, iku ngono kanggo nambah kemajuan

Yang keenam saudara, penting mengenai pendidikan, itu untuk menambah kemajuan

Lek rayat te kabeh pinter, lan kabeh pengalaman, iku iso mencapai yo iku nang kemakmuran

Kalau rakyat nya semua pandai dan semua berpengalaman, itu bisa mencapai

kemakmuran

Dulur2 gak ngerti, nek masalahe sejarahku, kulo niki dulur tedhak rembese madu,

Saudara-saudara tidak mengerti, mengenai masalah sejarah saya, saya ini saudara

Elek-elek o iku, kulo niki termasuk darah biru, ben dino mangan cumi-cumi mbarek juwet, tak campur blau

Jelek-jelek begitu, saya ini termasuk darah biru, setiap hari makan cumi2 dengan

juwet, saya campur blau

Lha iki ono crito, pamanku dewe dudu wong liyo, yo gak mambu yow is tuwo, senengan ne nguber rondo

Lha ini ada cerita, pamanku sendiri bukan orang lain, ya tidak bau ya sudah tua,

kesukaannya mengejar janda

Onok rondo teles, wingi yo kecemplung kali, pamanku rodok apes, wong dicakar penthile ilang siji

Ada janda muda, kemarin terjebur di sungai, pamanku agak malang, dicakar putingnya hilang satu

Critane anak apek, wong dianggep anak e dewek, direwangi dodolan sesek,
Ceritanya anak pungut, dianggap anaknya sendiri, dibelani jualan anyaman

besok kenek dingengeri nek wis tuwek

besok bisa ditumpangi kalau sudah tua

Anak2 timun umur e wolu las taun, wong pamanku atine bingung, lenger2 koyok bedhes bingung

Anak2 mentimun umur delapan belas tahun, pamanku hatinya bingung, termenung-menung seperti monyet bingung

Arek e yo wis gedhe, gawekno kamar dewe dewe, paman bingung yo ati ne pengin ho ho hi he barek anak e

Anaknya sudah besar, dibuatkan kamar sendiri-sendiri, paman bingung, dalam hatinya kepingin bercanda dengan anaknya

Wong lawang yo dikancing, wedi nek dileboni maling, paman ngrundhuk sarung nge dicincing

Tetapi pintunya dikunci, takut kalau dimasuki pencuri, paman merunduk sarungnya diangkat

Nginceng anak e, matane dientup kolojengking

Ngintip anaknya, matanya digigit kalajengking

(Cak SAPARI)

Opo guna ne mejo lan kursi, iku minongko kanggo keperluan

Apa gunanya meja dan kursi, itu semua untuk kebutuhan

Opo guna ne dibentuk organisasi, iku minongko kanggo persatuan

Apa gunanya dibentuk organisasi, itu untuk persatuan

Dadi wong lanang, ngertiyo dewe we, wani rabi, nyambuto gawe

Menjadi laki-laki, mengertilah sendiri, berani menikah, bekerjalah

Kanggo nyukupi saben dinane, supoyo gak kisruh, rumah tangga ne

Untuk mencukupi kebutuhan setiap harinya, supaya tidak mengganggu rumah tangganya

Turi turi ojok dikulup, onok ketumbar luntur

Turi-turi jangan dibuat lalapan, ada ketumbar luntur

Tak tuturi gak peno turut, bareng tak umbar, gak nyambang omah

Saya nasihati anda mematuhi, setelah dibiarkan, tidak pulang ke rumah

Parikan (L) memaparkan nilai-nilai kebersamaan dan kehidupan sosial yang harus dijalani dengan nilai-nilai toleransi. Perhatian terhadap nilai-nilai kehidupan sosial yang toleran dan saling membantu terhadap sesama menjadi koheren dalam pengalaman menjalani kehidupan itu sendiri. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kehidupan sosial dalam kebersamaan menimbulkan tragedi dalam kehidupan. Namun untuk menghadapi kehidupan tersebut diperlukan kejujuran.

M. Judul pementasan: Kejegleg Awak e Dewe (Gara-gara diri Sendiri)

Numpak becak gowo radiator, sebab rusak jange tak gowo nang Kalibokor

Naik becak bawa radiator, sebab rusak, hendak saya bawa ke Kalibokor

Selain lawak aku pegawe kantor, kantor urusan tanah, tapi tanah longsor
Selain pelawan saya pegawai kantor, kantor urusan tanah tetapi tanah longsor

Aku jarang mulih, bojoku purik mulih nang timur

Saya jarang pulang, istrinya marah pulang ke timur

Iwak kothok digondhol kucing, ditinggal purik wong wedok, mlungker koyok trenggeling

Ikan kotok dibawa kucing, ditinggal marah sang istri, tidur mlungker seperti trenggeling

Wong urip mono dulur, diwajibno berusaha, kanggo nyukupi kebutuhan keluarga

Orang hidup itu saudara, diwajibkan berusaha, untuk mencukupi kebutuhan keluarga

Ojok sampek menghalalkan segala cara, golek rejeki ridho lan sing barokah

Jangan sampai menghalalkan segala cara, mencari rejeki yang diridhoi dan yang berkah

Mulo kudu ngerti nang kewajiban ojok sampek nindak no penyelewengan

Maka harus mengerti dengan kewajiban, jangan sampai melakukan penyelewengan

Wong urip mono duweno no semboyan, nglakoni jujur temen, cek lancar golek sandang pangan

Orang hidup itu punyalah semboyan, menjalani kejujuran yang serius, supaya lancar mencari sandang pangan

Duwe pikiran Cak, ojok terlalu tegang, kudu iso ngatur yo kesehatan

Punya pikiran mas, jangan terlalu tegang, harus bisa mengatur kesehatan

Ojok lali olah raga, nurut kemampuan, lan peno kudu sering nikmati hiburan

Jangan lupa berolah raga, sesuai kemampuan, dan anda harus sering menikmati hiburan

Mulo sak iki dulur, akeh jenis se tontonan, macem-macem anane keramean

Maka sekarang ini saudara, banyak jenis nya pertunjukkan, macam-macam adanya keramaian

Ayok tingkatno mutu kebudayaan, wong sing selaras mbarek adat ketimuran

Mari ditingkatkan mutu kebudayaan, yang selaras dengan adat ketimuran

Kulo niki dulur, mulai joko dadi seniman, nyambut gawe tambah sepi, jarang oleh job2an

Saya ini saudara, mulai perjaka menjadi seniman, pekerjaan bertambah sepi, jarang mendapatkan pesanan

Bojo ngeyel, dadak njaluk omah anyar, tak tukok no omah loro, sing situk omah e tawon, situk omah e manyang

Istri bersikeras, mendadak minta rumah baru, saya belikan dua rumah, yang satu rumah nya tawon, satunya rumah nya lebah

Aku tahu yo kisanan, malem minggu tolek hiburan, aku ngadeg onok prapatan, onok cewek awe-awe ndhuk peteng2an

Saya pernah malu, malam minggu mencari hiburan, saya berdiri di perempatan, ada cewek melambaikan tangan di kegelapan

Dadak no arek nok pinggir e sumur, lampu mati yo mripat ku mblawur, ngawas buah2an, ya mbarek mungkur, tak pikir rambutan tak emplik dadak susur

Ternyata ada anak di pinggir nya sumur, lampu mati mata ku buram, melihat buah2an sambil membelakangi, saya kira rambutan, saya makan ternyata susur

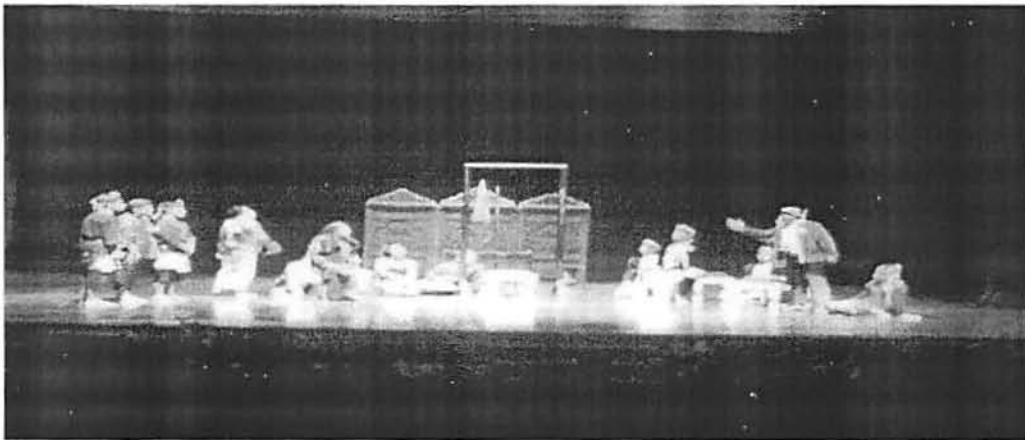
Kulo aku atiku mangkel, arek mlayu terus tak uber, onok ireng2 nok ngisor e pager, tak anggep arek wedok tak byuki kirik melungker

Saya mengaku hati saya kesal, anak lari lalu saya kejar, ada hitam2 di bawahnya pagar, saya kira cewek, saya lempari anjing mlungker

Dadak e aku terus dicakot, aku mundur kathok ku melorot, aku dicathek, terus aku yo mencolot, bareng kecathol pager dadak udel ku cepot
Tiba-tiba saya lalu digigit, saya mundur celana ku melorot, saya dicakar, lalu saya melompat, setelah kencantol pagar, mendadak pusarku lepas

kiyupanteng ketiban cendawung, cekap semanten kidungan kulo, mula ne sing penting sregep nyambut gawe, kanggo ngurusi rumah tangga ne
cukup sekian kidungan saya, maka yang penting yang rajin bekerja, untuk mengurus rumah tangganya
 namung semanten dulur, piyatur kulo menawi lepat, nyuwun pangasoro
cukup sekian saudara, perkataan saya kalau ada kesalahan saya mohon maaf

Parikan (M) memaparkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan. Intensitas terhadap nilai-nilai kejujuran tersebut menjadi koheren dalam pengalaman menjalani kehidupan oleh pembawa parikan itu sendiri. Pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran menimbulkan tragedi dalam kehidupan dan kegelian tersendiri.



Gambar 5 Pertunjukkan lakon Ludruk

5.2. Struktur Dasar Pengalaman Estetis humor Parikan Ludruk

Parikan atau kidungan pada dasarnya merupakan pantun yang dilagukan. Pantun memiliki macam-macam jenis dan struktur dasar. Macam kidungan Ludruk menurut waktu dapat dibagi menjadi kidungan ludruk besut, kidungan lama dan kidungan gagrak anyar (Supriyanto, 2004). Dalam kidungan besut terdapat jenis: kidungan pembuka, kidungan bersahut-sahutan, kidungan pos, dan kidungan dengan iringan gending jula-juli.

Lebih fokus pada kidungan atau parikan jula-juli, kidungan jula-juli memiliki 4 macam kidungan yaitu kidungan tari ngrema, kidungan lawak, kidungan bedayan, dan kidungan adegan (subuhadi dalam Supriyanto, 2004:8). Kidungan tari ngrema berisikan pembukaan ucapan selamat datang, pengenalan nama kelompok sandiwara, dan permintaan maaf jika

nantinya terdapat kesalahan dalam pementasan tersebut. Kidungan lawak bercirikan pantun kilat yang menarik penonton dan berisikan pesan-pesan tertentu. Kidungan bedayan merupakan tarian dan nyanyian sejumlah penyanyi yang berwajah cantik dan bersuara merdu. Kidungan adegan merupakan pantun kilat yang dikaitkan dengan lakon pementasan (Supriyanto, 2004: 8-15).

Perkembangan kidungan jula-juli pada dasarnya mengikuti group ludruk daerah masing-masing yaitu jula-juli Gaya Jombang, Surabayan, Malang dan Maduran (Supriyanto, 2004: 18), namun perkembangan dewasa ini, tidak terbuka bahwa group ludruk dari daerah surabayan membawa jula-juli gaya Malang atau gaya kidungan ludruk daerah lainnya.

Menurut Cak Edi (pemimpin Group Ludruk Karya Budaya, Mojokerto) kidungan ludruk dipelajari melalui latihan dan pengalaman dalam pertunjukkan. (hasil wawancara, Agustus 2018). 3 tahap tuntunan yang diperlu dijalani oleh seniman ludruk, khususnya kidungan humor dan humor itu sendiri yaitu *nyebeng*, *tedean* dan *semayan* (spel-spelan). *Nyebeng* merupakan tuntunan dengan melihat seniman senior tampil dalam setiap pertunjukkan. *Tedean* merupakan tuntunan langsung dengan cara meminta petunjuk pada senior ataupun senior memberikan arahan ke seniman junior. *Semayan* merupakan latihan untuk mencocokkan pasangan dalam pentas. *Semayan* ini juga dikenal dengan istilah spel-spelan yaitu mencocokkan alur pertanyaan dan jawaban yang muncul dalam pertunjukkan.

Kemajuan teknologi membawa beban tersendiri bagi seniman ludruk khususnya pelawak. Menurut penuturan Cak Kartolo, bahan humor atau lawak yang diambil baik dalam parikan maupun dalam lakon perlu menyesuaikan kejadian-kejadian di sekitar lingkungan pertunjukkan. Jika materi kidungan humor yang telah ditampilkan dalam pertunjukkan sebelumnya, ditampilkan kembali maka penonton cenderung memberikan respon bahwa parikan atau materi humor itu sudah pernah ditampilkan dan meminta untuk menampilkan yang baru. Di satu sisi, kemajuan teknologi membebani seniman ludruk untuk terus mencari materi baru, karena materi pada satu pertunjukkan telah direkam atau disebarkan oleh penonton sebelumnya. Pada sisi lainnya, kemajuan teknologi memacu seniman ludruk untuk berinovasi atau berkreasi, dengan selalu menampilkan materi-materi baru.

Kondisi inilah menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah group ludruk di Jawa Timur, karena tidak setiap group ludruk mampu berkreasi atau berinovasi mengikuti perkembangan jaman. Salah satu kondisi yang terjadi dilapangan, bahwa tidak semua group

ludruk memiliki seniman atau orang andalan yang terus sebagai kelompok kreator seperti yang dimiliki oleh group yang masih eksis.

Henri Supriyanto, salah seorang pakar Ludruk di Jawa Timur menuturkan bahwa humor seniman ludruk yang berhasil adalah humor seniman ludruk yang dapat membawa penonton dalam gelak tawa. Ukuran waktu yang digunakan dalam menentukan bahwa seorang seniman ludruk berhasil dalam humornya adalah 10 menit. Jika dalam kurun waktu 10 menit penampilan humor seniman ludruk menghasilkan gelak tawa penonton, maka dapat dikatakan bahwa humor seniman tersebut berhasil. Demikian pula, jika dalam tempo 10 menit, penonton tidak tertawa, maka humor seniman tersebut tidak berhasil.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya ditemukan bahwa struktur dasar humor sebagai berikut:

- a) Materi: diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan pertunjukkan
- b) Responden: waktu singkat menghasil gelak-tawa
- c) Seniman: pengalaman senior dan pengalaman pertunjukkan.

5.2. Luaran yang dicapai

Penelitian Disertasi Doktor ini telah menghasilkan 1 artikel yang telah disampaikan dalam konferensi internasional dengan judul **Aesthetics Principle of Humor Ludruk**. Luaran lain masih dalam bentuk draft yang akan diterbitkan dalam jurnal bereputasi. Luaran artikel itu tentang:

1. Humor Traditional Art Performance as Mean Reducing Potential Conflict in Indonesia
2. Ontologi Pengalaman Estetis Ludruk: Humor dan Parikan
3. Humor Ludruk dan Pendidikan Nilai Moral Generasi Muda

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian PDD sebagai berikut:

Pertama, pengalaman estetis humor ludruk merupakan cerminan pengalaman yang dialami oleh pembawa parikan yang berangkat dari ketidakberuntungan dan penderitaan dalam hidupnya. Penderitaan itu dilihat sebagai tragedi yang memiliki intensitas dalam kehidupan. Perhatian terhadap penderitaan ini karena koheren dengan kehidupan para pendengar.

Struktur dasar pengalaman estetis humor parikan menampilkan kontras persepsi terhadap pengalaman hidup yang dirasakan oleh para pendengar sebagai sebuah hal yang menimbulkan kegelian. Kegelian karena apa yang dirasakan berat oleh penonton merupakan hal yang tidak benar (berbeda persepsi) sebab ada orang lain yang lebih menderita dari diri penonton tersebut.

Walaupun penelitian ini telah menghasilkan artikel yang dalam conference internasional yang berjudul Prinsip Estetik Humor Ludruk dan artikel penelitian di jurnal internasional bereputasi judul "*Kidungan Ludruk's Humor in the Perspective of Aesthetics Experience*", penelitian ini masih perlu dilanjutkan dalam skema penerapan sehingga dapat terintegrasi dengan roadmap area penelitian Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga dan akan dikembangkan ke arah kesehatan mental dan kesehatan masyarakat sesuai dengan roadmap utama Universitas Airlangga yang penelitiannya bermuara ke *socio-health life sciences*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Baker dan Achmad Cahris Zubair, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Beardsley, Monroe C., 1981, *Aesthetics: Problems in The Philosophy of Criticism*, 2nd edition, Hackett Publishing Company, Inc., Indianapolis, Cambridge.
- Brandon, J. R., 1966, *The social Role of Popular Theater of Southeast Asia*. *Modern Drama*, February, 9(4), pp. 396-403.
- Brandon, J. R., 1969, *Rites of Modernization: Symbolic and social aspects of Indonesian Proletarian Drama* by James L. Peacock, *Modern Drama*, Volume 12, Number 4, pp. 439-440.
- Dewey, J., 1934, *Art as Experience*, Published by G.P. Putnam's Sons, New York, USA.
- Feinstein, A., 1955, *Modern Javanese Theatre and The Politics of Culture: A Case Study of Teater Gapit*. *Performing Arts in Southeast Asia*, pp. 617-638.
- Gordon, M. 2012. *Exploring the Relationship between Humor and Aesthetic Experience*. *The Journal of Aesthetics Education*, Vol. 46. No.1 (spring, 2012) PP. 110-121. University of Illinois Press.
- Gordon, M. 2012. *What Makes Humor Aesthetics?* *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 1, January. 2012. International Academy of Science, Engineering and technology.
- Grethlein, J. 2015, *Aesthetic Experiences, Ancient and Modern*, *New Literary History* (Spring) Baltimore pp. 309-333, 357.
- Hicks, D., 1969, *Review*, vol.4, no.2, pp. 322-323. *Royal Anthropological of Great Britain and Ireland*.
- Hughes-Freeland, F., 2008, *Gender, Representation, Experience: The Case of Village Performers in Java*. *The Journal of the Society for Dance Research*, 26(2), pp. 140 - 167.
- Kaelan, M.S., 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Penerbit Paradigma, Yogyakarta.
- Kartono, K. & Gulo D., 1987, *Kamus Psikologi*, Penerbit Pionir Jaya, Bandung.
- Lisbijanto, H., 2013, *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- McGhee, P., 1979, *Humor Its Origin and Development*, San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Pandin, M.G.R., 2013, *Pengalaman Nilai Estetis Menurut Dewitt Henry Parker dan Relevansinya dengan Karakter Bangsa Indonesia*, Tesis, Pascasarjana, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Peacock, J. L., 1968, *Ritual, Entertainment, Modernization: A Javanese Case*. *Comparative Studies in society and History*, 10(3), pp. 328 - 334.
- Suprana, J., 2013, *Humorologi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Supriyanto, H., 2001. *Ludruk Jawa Timur: Pemaparan Sejarah, Tonel direksi, Manajemen dan Himpunan Lakon*. Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur
- The, Liang Gie, 1997, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yosifon, D. G., 2000, *The Senses of Humor: Self and Laughter in Modern America* by Daniel Wickberg, *Journals of Social History*, 33(3), pp. 683-685.

Lampiran Artikel yang disubmit ke Journal Bereputasi:

SAGE Open

Kidungan Ludruk's Humor in the Perspective of Aesthetic Experience

Journal:	<i>SAGE Open</i>
Manuscript ID	Draft
Manuscript Type:	SAGE Open - Literature Review
Keywords:	Kidungan, Ludruk, Aesthetic experience, Humor, Traditional Performance Art
Main Discipline or Subject Area:	Humanities
Abstract:	At the colonial period, Ludruk was a traditional performance art used to fight the invaders and during the independence period ludruk was used by the authorities for communicating their interests. Although, ludruk seems disappeared from the list of young generations, but there are still loyal fans who are looking for and enjoying the ludruk shows. The aims of this article want to find out the experience based on the artist and the spectators who enjoying the ludruk humor in the perspective of aesthetic experience. The research method uses qualitative research with a library and field study approach. Research sample use ludruk group in Malang, Surabaya and Mojokerto. The findings shows that aesthetic experience kidungan humor ludruk reflect not only identity but also reflect the values that form aesthetic experiences in attention, intentional, coherent and complexity of the expression.

UNIVERSITY OF AIRLANGGA
LIBRARY

Kidungan Ludruk's Humor in the Perspective of Aesthetic Experience

Moses Glorino Rumambo Pandin

Englisih Department, Faculty of Humanities, Universitas Airlangga

Email: moses.glorino@fib.unair.ac.id

Abstract:

At the colonial period, Ludruk was a traditional performance art used to fight the invaders and during the independence period ludruk was used by the authorities for communicating their interests. Although, ludruk seems disappeared from the list of young generations, but there are still loyal fans who are looking for and enjoying the ludruk shows. The aims of this article want to find out the experience based on the artist and the spectators who enjoying the ludruk humor in the perspective of aesthetic experience. The research method uses qualitative research with a library and field study approach. Research sample use ludruk group in Malang, Surabaya and Mojokerto. The findings shows that aesthetic experience kidungan humor ludruk reflect not only identity but also reflect the values that form aesthetic experiences in attention, intentional, coherent and complexity of the expression.

Keywords: Kidungan ludruk, aesthetic experience, traditional performance art, humor

1. Introduction

In the history of East Javanese traditional art, ludruk is known as one of the traditional performance arts, born from small communities. The existence of the traditional art of Ludruk is experiencing ups and downs following the dynamics of enthusiasts and times. Peacock found that through traditional ludruk art, small communities and lower levels entered the era modernization of art (Peacock, 1968: 217-233). Ludruk's performance is one of the *prima donna* performing traditional arts that has been longing by the east java communality (Supriyanto, 2004).

During the struggling era against Dutch and Japanese colonialism, Ludruk contributed as a means of entertaining as well as an intelligent purpose to help Indonesian military or warrior. The struggle against injustice and violence from colonizers were delivered on stage without fear of the risk of being imprisoned or killed. The famous *kidungan* (Javanese poem) of Cak Durasim, burned the spirit of the warriors to constantly voice rejection against Japanese injustice and colonizing at that

time, "*pagupon amohe dara, melok Nippon tamba sengsara (pagupon is dovecote, go along with Japanese (Nippon) more suffering)*" (Supriyanto, 2001: 17-25). In the era of the Old Orderⁱ and New Orderⁱⁱ governments, ludruk was determined by the authorities. In the Reformationⁱⁱⁱ era, ludruk's life is like a proverb, "life is reluctant to die," the traditional art life of ludruk is reduced in marginal market segments, where the ludruk audience lives in a society that yearns for the golden age of ludruk.

Ludruk art is a traditional art that contains various performances such as: dance, drama, music, and singing. The drama performance is the core of the show. A ludruk performance usually begins with *Bedayan* dance as an opening, *Remo or nggrema* dance, *Kidungan* (Javanese poem), comedian performance, and drama. Throughout the ludruk performances, traditional instruments of *gamelan* or other musical instruments are used to accompany performances (Lisbijanto, 2013: 19-23). The stories displayed in the drama, usually taken from stories that occur in the community or heroism stories. One element that is always present in every part of ludruk is *tandak (transvestite singers)*, *kidungan*, humor and drama. *Kidungan* which is also known as *Parikan*, is Javanese poem, usually accompanied by *gamelan* with *slendro* or *pelog* tones.

Ludruk performances are divided into 3 types, namely *ludruk gedhongan* or also known as *ludruk tobongan*, *ludruk teropan* and ludruk which show in television programs. The ludruk gedhongan is ludruk show which is performed commercially by drawing fees from the audiences. *Ludruk tobongan* is a ludruk performance which ordered by people to invigorate or amuse a celebration of either a wedding or other celebration. The ludruk television show is ludruk which is broadcast on a television program.

At the present time, the *ludruk gedhongan* is very rare to perform, but it still exists in cultural centers such as the People's Amusement Park (THR), Cultural Park in

Surabaya, Cultural Park in Malang or in areas such as Lamongan, Sidoarjo, Gresik and Jombang. The ludruk teropan's shows is still quite a lot exposes in people celebrations, especially ludruk groups which still exist such as the ludruk group from cities in East Java, group from the city of Mojokerto: Karya Budaya, Ludruk Karya Baru, and Ludruk Brawijaya; ludruk from Malang city include: Ludruk Armada, ludruk Kendo Kenceng, Ludruk Lerok Anyar; ludruk groups from Surabaya include: Ludruk Irama Budaya Sinar Nusantara, Ludruk RRI, and Ludruk Kartolo Cs.; and other regional groups include Ludruk Merdeka (Jember), Ludruk Gita Praja (Jombang), and Ludruk Kirun Cs (Madiun). Ludruk shows on television depends of television programs. This is modified ludruk performances that emphasize humor and dramas.

Pandin's research on aesthetic values found that both modern and traditional works of art were attached to the individual's experience of the work (Pandin, 2013). If this finding is the basis of assumption of preliminary researched, then it can be thought that the aesthetic experience of the ludruk audience is attached to the individual's experience in traditional art. This experience shows the quality of appreciation or inspiration as stated by The Liang Gie, (The, 1997: 13).

Based on field observations and reinforced by the experiences of several resource persons (interviewed with Edi Karya, known as Cak Edy, and Henricus Supriyanto, 2018), in many of the current Ludruk shows, audience interest is only up to humor scene or comedy. After the humorous section was completely presented, most of the audiences left the venue or departed. This phenomenon raises an assumption that not all viewers have enjoyed all the scenes. They just look for what amused them, which is rely on their aesthetic experience on humor scene, than stay along the performances until the shows is finished. This assumption was formulated in the question, why is an audience persist until ludruk shows was ended? If because of the aesthetic experience,

so the next question is, what is the basic substance of the aesthetic experience so that they persist in enjoying the ludruk performances?

2. Literature Review

The perspective of experience in the art world is known as aesthetic experience. The aesthetic experience used in this article bases on Monroe Curtis Beardsley, John Dewey, and Mikel Dufrenne. The results of this reading summarize the framework used in photographing the basic structure (substances) of the ludruk aesthetic experience.

Aesthetic is understanding according to the theory of beauty, basically is determined by the intensity of the quality of beauty itself (Beardsley, 1981: 505). This basic concept summarized by Beardsley in the statement: "Beauty is a regional quality of perceptual objects, Beauty is intrinsically valuable, and Aesthetic value means value that is an object on account of its beauty" (Beardsley, 1981: 506-507). According to Beardsley, this beauty theory aims to distinguish between things that have aesthetic value and which things have no aesthetic value. One of the main criteria in distinguishing this is whether the art object has aesthetic value in its existence. Based on the theory of beauty approach, the first statement of this theory shows that the quality of aesthetic values possessed by artwork depends on the perceptual quality of the existence of the work. The simpler the perceptual quality of the work is, the more aesthetic value of the work appears.

The perceptual quality of the existence of the work according to the theory of beauty can be seen from two different sides, first, from its shape and second from the appearance of the work. Aesthetic values in terms of form can be determined by the level of unity, complexity, proportion of balance, internal relations, and elements of the work, while determining the aesthetic value of the appearance of the work does not only

cover things determined by the first criteria before, but also determined by how far the "embodiment" shown by the work can be captured by someone (Beardsley, 1981: 508).

This understanding of the beauty theory presupposes a person's experience of the aesthetic value contained in a work of art. In addition, aesthetic values presume the results of creativity, intentions and works that have intrinsic value. That value stands alone in a work regardless of other objects. Intrinsic value in beauty theory distinguishes from other values such as economic value in the work.

One problem that often arises is that art connoisseurs or art lovers find it difficult to separate aesthetic values from aesthetic experiences from other values found in the experience of every person who lives an artwork. Only with intrinsic value in a work of art that does not depend on other objects and is separated from the person who observes or the person who perceives the object through experience can determine the difference. In other words, aesthetic value is closely related to personal experience of value itself (Beardsley, 1981: 500-512).

This beauty theory perspective approach is in line with an objective perspective that emphasizes the objectivity of values, namely the characteristics that create an aesthetic value attached to the work in question. Subjects who observe can only unmask beautiful properties in objects without any influence on the object. This experience is expressed as a quality of appreciation or inspiration (in the, 1997: 13-49).

The Concept of Aesthetic Experience

The concept of aesthetic experience before was not very influential in the world of art theory. In the mid-20th century, the idea of aesthetic experiences became stronger after the controversy over the aesthetic experience between Monroe C. Beardsley and George Dickie was published (Greithlein, 2015: 309-312). The idea of Beardsley's

aesthetic experience can be mark out in John Dewey's mind. Dewey, who also known as a pragmatic philosopher, formulated an aesthetic experience not only as a matter of perception of everyday life, but primarily as a conscious perception of something. Imagination in perception becomes the entrance for the meaning and value of finding interaction. The meaning and value make perception a conscious experience of current and present interactions. Aesthetic experience becomes significant when it blends into one, both subject and material object, summarized in reflection (Dewey, 1934: 272-297).

Dewey's thinking was sharpened by Beardsley when he is emphasizing the notion of aesthetic values not only at the level of perception and feeling responses in a person who observes an object, but especially in the relationship of the subject and object. The observation only to the extent that the object can arouse the pleasure and likeness of the subject towards the aesthetic value in the object (Beardsley, 1981: 513). The role of desire and intellectual human towards objects presupposes the function of an aesthetic value of objects. This function distinguishes whether an object has an aesthetic value or the level of aesthetic value of an object, which can stimulate an aesthetic experience (Beardsley, 1981: 531). This function is related to the characteristics of the internal and external characteristics of the art object to the subject of art. There are 4 criteria in human experience that can distinguish aesthetic experiences or not aesthetic experiences namely attention, intensity, coherence and complexity of unity.

Attention is a criterion of human experience that can distinguish between experiences that have aesthetic value or not. Understanding of attention is a concentration of attention in certain aspects by ignoring other aspects (Kartono Kartini and Gulo, Dali, 1987: 35). According to this conception, individuals who have full

attention to something focus on the object of their attention. In Beardsley's understanding, people who have full attention no longer see the difference between phenomenal objectivity and phenomenal subjectivity. Both are dissolved in the absorption of attention. This attention is different from people who fantasize by having a central focus on objects. (Beardsley, 1981: 527).

Intensity is understood as the level of strength of a behavior that is closely related to feelings or emotions. Emotions in this case relate to phenomenal subjectivity. The intensity of feelings generated by sensory data in experience is understood as transmitting one's own feelings into an object (The 1976: 54). The intensity of aesthetic experiences results in feelings of pleasure and satisfaction within. Experience intensity as a criterion of aesthetic experience presents other criteria, namely enjoyment, satisfaction and pleasure in that person. The intensity level of this experience is closely related to the first criterion, namely attention. The higher attention to objects in aesthetic experience the higher the level of intensity of feeling or emotion towards the object. Positive reciprocity between attention and intensity is reflected in other criteria, namely coherence and the complexity of the unity of aesthetic experience (Beardsley, 1981: 528).

Mikel Dufrenne's thought helped map out aesthetic experiences through expressive aspects in ludruk. Dufrenne believes that there is a truth in unity between subject-object, artist and viewer, in performance art. This is illustrated in the creation of a work of art, the artist presents in the object of art and the spectator becomes present in the aesthetics object of sensuous. Finally it culminates in feeling which reconciles subject and object. Aesthetics object is a language to express the object and content of an aesthetics experience. The language in question has three levels of language, namely information, signification and expression. At the expression level, *bedeutung*^{iv} is

immanent in the sign. Expression brings together subjects and objects in one unit (Dufrenne, 1973).

Dufrenne gives an example in poetry. Poetry language cannot be captured only in words, but language expresses the expression of the artist who brought it. This expression not only reflects the world of artists who create but expressions represent object aesthetics to viewers. In expressing artists or artists merge with the viewer.

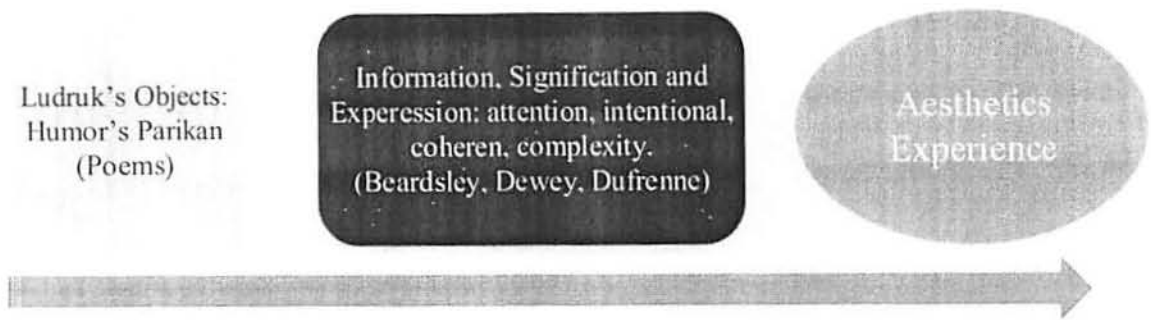
The Ludruk and humor

Ludruk and humor cannot be separated as stated by Matthew Isaac Cohen who states that ludruk is a comic drama played by men⁹. Ludruk's history was born from traveling comedy to show. The term humor comes from Latin, from the word "Umor" which means body fluids. According to the physiology of antiquity until the Renaissance, this body fluid has four (4) basic colors that indicate the condition of the human body and the temperament of human characters. The colors are yellow, blue, red and white. The yellow color indicates a choleric character, the red color indicates a sanguine character, white indicates a phlegmatic character, and black (bluish) shows a melancholic character (McGhee, 1979: 6-7; Suprana, 2013: 4). Humor is also interpreted as something ridiculous, and equated with absurdity. In this sense, humor leads to things that are mocking or making fun of. McGhee also identified the meaning of humor as being funny, fun and cheerful. In English some of these expressions are expressed in several terms such as: ridiculous, ludicrous, funny, amusing or mirthful. This term can then be understood also as clever, comic, corny, froll, dry, facetious, farce, inane, jocose, nonsense, parody, practical joke, sarcasm, satire, silly, slapstick, waggish, whimsical and witty (McGhee, 1979 : 4-8).

So much of the sense of humor given to describe the essence and existence of humor shows the vastness of reality and the phenomenon of humor itself. Indonesian humorist, Jaya Suprana, equates humor as a mystery to be solved completely. Humor is likened to life and love which is a veil of mystery to humans (Suprana, 2013: 10-11). Although humor cannot be defined thoroughly, but based on structure, complexity, type, expression and content, and the benefits and classification of humor can be done. The basis of humor is formed in the sense values of emotions and human experience (Yosifon, 2000: 685). A sense of humor enables humans to distance themselves and reflect objectively. A sense of humor helps reconcile system conflicts that occur in human life. The importance of a sense of humor is also found in ludruk art, as one of the traditional arts typical of East Javanese culture that was born and which is mostly enjoyed as entertainment by the lower classes.

The substance ludruk as humor departs from the trace of the birth of the word "ludruk". Supriyanto's research shows that ludruk periodization can be divided into three periods^{vi}, namely lerok ngamen, lerok Besut and theater drama (Supriyanto, 2001: 10-27). The characteristic of ludruk that cannot be replaced or reduced are humor and kidungan. The ludruk performance has to have two of these scene. If the ludruk show does not consist of humor and kidungan it will not ludruk anymore. This finding was also strengthened by Edy Karya's narrative (Edy Karya interview, August 2018).

Based on the explanation that has been stated, the object of ludruk's aesthetic experience will be examined from two sides, first: through the aspects of information, signification and expression and second: attention, intentional, coherence and complexity can be described in this research in the following scheme:



3. Method

This research was studied using a qualitative-descriptive approach, by exploring the concept and structure of the experience of ludruk aesthetics. The study took the location of the cities of Surabaya, Mojokerto, and Malang, as the main place to take data where there are still many East Java Ludruk groups that exist. Data collection techniques used primary research data in the form of kidungan or parikan ludruk, opinions of ludruk viewers and players as artists of aesthetic experiences and secondary data from library data.

Data collection techniques were carried out by observing ludruk art performances, recording ludruk art performances and completed by surveys, interviews with artists performing ludruk art (Cak Katolo, Cak Edy, Cak Henky, and Henricus Supriyanto, who represented both actors and directors) and audiences.

Data processing is based on the process of organizing data into a category that is contained in a unit of basic description (Kaelan, 2005: 68). The data processing process includes the process of data reduction, data classification and data presentation. The process of data reduction takes verbal data from the description of the artist in the show inventoried and the substance of the aesthetic experience is sought. The data that has been reduced is then classified by the use of the theoretical framework philosophy

used. The data that has been classified is then displayed. Based on these data an outline and basic structure of ludruk's aesthetic experience are made.

Data analysis through heuristic reflective on research data using the following stages: First, Interpretation: aesthetic experience in parikan ludruk analyzed from field data is read in basic philosophical conceptions in ludruk art (Baker and Zubair, 1990: 94); second, Induction and Deduction: field data that has been collected is then read in one unit so that a structure of ludruk aesthetic experience is found. The structure of this aesthetic experience is then clarified with a theoretical framework that clarifies data and details the meaning contained in the parikan ludruk (Baker and Zubair, 1990: 94-95); third, Internal Coherence: at this stage the ludruk aesthetic experience is sought for the real and logical dependence of which elements are central and dominant and which are marginal or less dominant (Baker and Zubair, 1990: 95). Internal relationships in the findings of the data become critical evaluation criteria for aesthetic experience; and Heuristics: based on the data that has been collected and then searched in the whole philosophical context broadly according to the current context. The researcher conducted a conceptual examination of the concept of ludruk aesthetic experience and found an original thought (Kaelan, 2005: 252; Baker & Zubair, 1990: 96).

In this analysis phase, a broader and new understanding of ludruk's aesthetic experience is sought, so that alternative conceptions can be found that are original and can show a new perspective approach in aesthetic experiences in the current *kidungan ludruk*.

4. Results and Discussion

Ludruk art has an artistic value that is in line with its fans segment (Lisbijanto, 2013: 17). Just like the dynamics of other traditional arts, ludruk art as one of the

Indonesian cultural arts, is inseparable from the dynamics of development and upheaval of the nation, ludruk was born and developed and gave its own color to the current development, especially for the people of East Java. In ludruk, a comedy or daggling session is the center of attention of the audience (Lisbijanto, 2013: 28), and this performance has a place in the segment of small people (Brandon, 1969: 439).

Ludruk's art not only conveyed what people felt at the time, but also became a means of criticism of the social life that took place. In Ludruk's art, the players dare to display modern ideas that are afraid to be blatantly public. In the ludruk arts show, he dared to convey the idea to fight or even destroy the neo-colonialists in their performances (Peacock, 1968: 328). In addition, Ludruk's art dared to voice what was felt by the community. Peacock found that the ludruk art show which articulated criticism about the humor of the humor society was never seen as threatening but as an entertaining, because the criticism was displayed in the form of humor (Peacock, 1967: 345).

Alain Feinstein emphasized that the art of Ludruk has the potential to bring social change (Hicks, 1969: 322-323). Ludruk art as a community communication media is undoubtedly found during the colonial period (Lisbijanto, 2013). Likewise in the Old Order period (Feinstein, 1955: 629) and the New Order, which used ludruk art to socialize government programs (Hughes-Freeland, 2008: 146). Peacock emphasized in his research that Ludruk art was a symbol of a movement that defined a metaphysical and ethical framework that could be accepted by society (Peacock, 1968: 334).

The object of Ludruk as Art

In general, ludruk show starts around 8:00 p.m. and ends at 4:00 a.m. The duration of the show takes around 5-7 hours. The shows shown are dances, songs, jokes

and dramas or plays. This sequence of appearance is not rigid, even in some ludruk shows more humorous humor and monologue or dialogue conversations that make the audience laugh loudly and drama interspersed with humor. Each ludruk group has its own characteristics, such as the ludruk group Karya Budaya still maintaining the old appearance standard with a duration of 7 hours while the Kartolo Cs group. Who performed the ludruk show on the television program, the duration of the show was less than 2 hours.

The opening of the ludruk performance is usually shown by Remo dance performed by men or transvestites (figure 1). The dancer uses traditional East Javanese clothes and *krincing* (sleigh bell) on his right foot. The dancer also sings the opening hymn that introduces the ludruk group to perform. The contents of the opening hymn conveyed (Supriyanto, 2004: 9) as follows:

(A) *Sumendha atur saking kawula
Dhumateng para pamiarsa sedaya
Amursani kempalan kula
Ludruk Enggal tresna ingkang nama
(What we deliver to the audience, all viewers who watch my ludruk group, Ludruk Enggal, it is the
name of the group)*

(B) *Menyang gradi nyangkinga kisa
Tumbas kupat teng Ngadipura
Kula ngiriki ngaturi pirsu
Menawi lepat nyuwun ngapura
(Go to Grati to carry a fish place, buy ketupat to Ngadipura, here I tell you, if wrong
please forgive
us)*

Kidungan is a singing poem in Javanese society which is usually in the form of old poetry form. The term *kidungan* is also known as "*Parikan*"^{vii}. Ludruk players are known through *kidungan or parikan* which are delivered throughout the scenes of shows. In general, *kidungan or parikan* always brings laughter in the form of humorous rhymes. This humorous

rhyiming carrier not only displays the symbols of the progress of the ideal values of the era but also the contents of the poetry is a catharsis therapy for the audiences as well as the ludruk performance (Peacock, 1968: 208-212). Through interaction in parikan and monologue or dialogue conversations delivered by singer or artist, making the audience dissolve and forget or even channel the problems of life, which cannot be conveyed naturally. (Figure 2)

Some *kidungan or parikan*'s humor were quoted from the ludruk group of Kirun Cs. as follows:

- (C) *Iki Jaman, jaman kemajuan*
Wong sing seneng arek-arek nom-noman
Pethuk pacare nggak gelem salaman
Wong sing penting tandha kecupan
 (This era of progress, people who are happy is who are young, meet their boyfriend/girlfriend do not want to shake hands, what important is sign of kissing)
- (D) *Ngecup bathuk tandha keluwarga*
Kenek pipi lama tak jumpa
Dikecup lambene menandakan cinta
Bareng kene gulu, koyok dicokot drakula
 (Kissing the forehead of the family sign, hit by the old cheek not met, kissed by the lips of love, hit by teeth like being bitten by a Dracula)

A prominent ludruk experts in East Java, Henri Supriyanto, said that a successful humor ludruk artist's when the ludruk artist's humor could bring the audience into laughter. If within 10 minutes the presentation of artist produces laughter of the viewers, then it can be said that the artist's humor is successful. Similarly, if within 10 minutes performing, there is no audiences laugh, it means the artist's humor is unsuccessful (Interview with Henri Supriyanto, March 2018). The time and laugh are used as measurement in determining whether a ludruk artist performance succeeded or not.

The *Bedayan* Dance is performed after *kidungan or parikan*. This dance is played by dancers who are beautiful and good-looking (figure 3). At first, this dance was only to show entertainment with dancers' movements who were generally transvestites, but because of the influence of religion, the dancers replace by women. Formerly, in this scene, just the dancers just entertaining with their charming and dancing, but nowadays, several group of ludruk combines this with *saweran*ⁱⁱⁱⁱ, namely the audience interacts with dancers by giving money to dancers while dancing.

After the *bedayan* dance, the scene was drama. The story of drama performances were taken from local heroic stories such as *Sarip Tambak Oso*, *Joko sambang*, *Cak Sakera*. Today the story is taken from stories of people who have the theme of household issues, matchmaking, and marriage, among others. The stories brought by the group of *Kartolo Cs* entitled, among others: "*Death Tumpeng*", "*Kuro Kandas*", "*Welut Ndas Ireng*", and "*Kejglek Awake Dewe*"^x. The titles of other group stories include: the play "*Babad Raden Pull of Wijaya*" (*Ludruk Lerok Anyar* group), the play "*Sariguna Nyi Roro Kidul Mantu Dalang*" (*Ludruk Brawijaya* group), and the play "*Rujak Uleg*" (*Ludruk Kirun Cs* group)^x (figure 4).

The kidungan Ludruk

In every section of ludruk's shows there is always *kidungan or parikan*. *Kidungan* is a Javanese poem or verse which is sung. The kind of *kidungan* can be divided into three, which are *kidungan besut*, *old kidungan* and *new gagrak* (Supriyanto, 2004). In *kidungan* there are sequences, namely opening *kidungan hymns*, *kidungan lamba*, *kidungan prapatan*, and *kidungan dangdutan and kidungan penutup (closing)*. In each part of the performance there are also *kidungan* namely *ngrema dance kidungan*, *kidungan lawak*, *kidungan bedayan*, and *kidungan scenes* (subuhadi in Supriyanto, 2004: 8).

The kidungan of ngrema dance contains the opening greetings, the introduction of the drama group, and an apology if later there is an error in the performance. *Kidungan Lawak* (humor) is characterized by flash rhymes that attract viewers and contain certain messages. *Kidungan Bedayan* is entertaining dance and song of a number of singers or dancers whom are beautiful and have melodious voices. The kidungan dangdutan is a flash rhythm that is associated with the artist performances. Based on the history of the development of kidungan, basically it depend on the region of ludruk group. For example, kidungan jula-juli style of Jombangan, Surabayan, Malangan and Maduran (Supriyanto, 2004: 8-18). But this style is not only performed by the group of certain region, sometimes, the ludruk group from the Surabaya area carries the jula-juli style of Malangan, *Surabaya* style or the kidungan ludruk style of other areas.

Ludruk's performance is basically lived by improvisation, creativity and the spontaneity of the artists. The role of poem that is the basic of parikan or kidungan will not follow as a rigid guide, but more spontaneity. The artist can present an inventiveness that makes the audience feel entertained. This ability, according to Cak Edy Karya, is bring into being by training and experiencing in the stage. There are three (3) stages of guidance needed by the ludruk players, especially kidungan humor and humor itself in order to have a good experience, namely *nyebeng*, *tedean* and *semayan (spel-spelan)*.

Nyebeng is a guide by seeing senior artists appear in every performance. *Tedean* is a direct guide or instructions from senior to junior. *Semayan* is an exercise to match pairs on stage. *Semayan* is also known as the spell, which is to match the flow of questions and answers that appear in the show. Cak Edy stressed that the ludruk player who is consistent through the training stages will experience progress and distinctiveness. Conversely, if the ludruk's players do not want to take part in the training or stage, then in the end the player will face difficulties

on stage. This pattern of training is believed by cak Edy and the founder of the ludruk group Karya Budaya. This kind of training will build an aesthetic experience of the players.

The same experience was reinforced by the story of Cak Kartolo (one of prominent ludruk artist, which interviewed in March 2018). According to Cak Kartolo, the ludruk comedian takes the joke material to adjust events around the location of the show location. The audience demand, that the humor material performance whether in *kidungan* or in drama has to be new. If the conversation material or *kidungan* humor has been showed in the previous show or repeated, the audience tends to give a negative response. This condition occurs because of the progress of recording technology through mobile phones or other recording gadgets. Therefore, in the ludruk players' performances they kept updating and searching for new material, because the material that had been staged had been recorded or distributed by the audience. At this point, technological advancements encourage ludruk players to always innovate or be creative, by always displaying new material.

The advancement of recording technology also has a negative impact on the decline in the number of ludruk groups in East Java. For the ludruk group that is unable to create or innovate in accordance with the development of society and the times, the group will be left by the audience. This phenomenon occurs in the ludruk center of the People's Amusement Park (THR) Surabaya, where the facilities and the ludruk group are less supported by the mainstay players who are in demand by the audience (Figure 5).

Based on the observations of the ludruk show, it was concluded that humorous material sources were taken from everyday events that occurred in the surrounding environment or events that were common in the community, such as the difficulties of small people, lack of income, desires that were not achieved. Some of the songs or *kidungan* that appear are those who follow the rules of the poems and some are free, creative and spontaneous. It is this free,

creative and spontaneous singing that causes humor and produces laughter. The same audience reaction to spontaneous conversations or monologues that produce measurable laughter in the duration of time becomes a measure in the success of a comedian. The player's aesthetic experience is one of the keys to success in expression obtained from the seriousness of the practice and the experience of performing in shows.

The expression of aesthetic experience displayed in *kidungan* or *parikan* humor *ludruk* is more or less influenced by the east Javanese culture (*arek culture*) which is known spontaneously, is free and open to new things. Spontaneous value is shown by improvisation of humor taken from the surrounding environment not from memorizing conversations and stories that have been made. Free values are shown from *kidungan* or *parikan* not bound by rules of the rules of Javanese rhyme, but as long as the audience receives the message delivered. Open value is shown from the enculturation of religious values and the demands of society by including women in shows and adapting other traditional art elements such as *saweran*. Although the values of expression are marked by spontaneous values, free and open, ethical guidance and politeness are still the guidelines of the audience. This phenomenon shows the relationship between aesthetic values and ethical values. This fact can answer Moderchai's confusion by stating, "There are instances of humor that contain so much vulgar and offensive language that, regardless of how insightful and imaginative they are should not consider aesthetics?"

The aesthetic experience in the *ludruk* performance, especially the *kidungan ludruk* humor can be described as an experience of value that is shaped by individual values and the appreciation of society about good and bad values. The aesthetic experience of humor in *ludruk* is not only understood as exposure to absurdity, incongruity and ambiguity of life that forms the identity of society in communicating but more than that, the *kidungan ludruk* aesthetic

experience is a crystallization of the value of life itself both from the ludruk actor and an inseparable audience.

5. Conclusion

The basis of the kidungan ludruk substance humor is found in personal experience formed through everyday experience. The ludruk actor is formed through practice and modeling following senior actors. The characteristic of kidungan ludruk humor substance is different in the style and language of delivery in experiential, but information and significance remain united in the awareness of the social values adopted by society in general.

Understanding the aesthetic experience of the audience in Kidungan Ludruk is formed through exposure and intentional exposure to the content coherence of the complexities of life. Laughter and late participation in the show are a sign that aesthetic experience is not only a daily experience that laughs at actors but also enters into personal awareness about his own irony, satire, and incomprehensible life experiences. An understanding of life that carries burdens and suffering is only responded with laughter that shows resignation to life. This is what makes the ludruk audience still love and love the ludruk performances and kidungan humor delivered in each performance.

References:

- Baker, A. and Zubair, A. C., 1990. *Philosophy Research Methodology*. Yogyakarta: Kanisius Publisher.
- Beardsley, M. C., 1981. *Aesthetics: Problems in The Philosophy of Criticism*, 2nd edition, Hackett Publishing Company, Inc., Indianapolis, Cambridge.
- Brandon, J. R., 1966. the Social Role of Popular Theater of Southeast Asia. *Modern Drama*, February, 9 (4), pp. 396-403.
- Brandon, J. R., 1969. Rites of Modernization: Symbolic and social aspects of Indonesian Proletarian Drama by James L. Peacock, *Modern Drama*, Volume 12, Number 4, pp. 439-440.

- Dewey, J., 1934. *Art as Experience*, Published by G.P. Putnam's Sons, New York, USA.
- Feinstein, A., 1955. *Modern Javanese Theater and the Politics of Culture: A Case Study of Gapit Theater*. *Performing Arts in Southeast Asia*, pp. 617-638.
- Gordon, M. 2012. *Exploring the Relationship between Humor and Aesthetic Experience*. *The Journal of Aesthetics Education*, Vol. 46. No.1 (spring, 2012) PP. 110-121. University of Illinois Press.
- Gordon, M. 2012. *What Makes Humor Aesthetics?* *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 1, January, 2012. International Academy of Science, Engineering and technology.
- Grethlein, J. 2015. *Aesthetic Experiences, Ancient and Modern*, *New Literary History* (spring) Baltimore pp. 309-333, 357.
- Hicks, D., 1969. *Review*, vol.4, no.2, pp. 322-323. *Royal Anthropological of Great Britain and Ireland*.
- Hughes-Freeland, F., 2008. *Gender, Representation, and Experience: The Case of Village Performers in Java*. *The Journal of the Society for Dance Research*, 26 (2), pp. 140 - 167.
- Kaelan, M.S., 2005. *Qualitative Research Methods in the Field of Philosophy*, Publisher: Paradigma. Yogyakarta.
- Kartono, K. & Gulo D., 1987. *Psychology Dictionary*, Pionir Jaya Publisher, Bandung.
- Lisbijanto, H., 2013, *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- McGhee, P., 1979. *Humor Its Origin and Development*, San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Pandin, M.G.R., 2013. *Experience of Aesthetic Values According to Dewitt Henry Parker and its relevance with Indonesian Nation Character*. Thesis. Postgraduate, Faculty of Philosophy, Gadjah Mada University. Yogyakarta.
- Peacock, J. L., 1968. *Ritual, Entertainment, and Modernization: A Javanese Case*. *Comparative Studies in Society and History*, 10 (3), pp. 328 - 334.
- Suprana, J., 2013. *Humorology*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Supriyanto, H., 2001. *East Java Ludruk: Presentation of History, Tonel of directors, Management and Association of Musicians*. Surabaya: Office of P and K of East Java Province
- The, Liang Gie, 1997. *Philosophy of Beauty*, Useful Science Learning Center, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Yosifon, D. G., 2000. *the Senses of Humor: Self and Laughter in Modern America* by Daniel Wickberg, *Journals of Social History*, 33 (3), pp. 683-685.

Notes

¹ Old Order era under the leadership of President Soekarno who served as President from 1945-1967.

² The New Order under the leadership of President Soeharto who served as president from 1967-1998.

³ Reform under the leadership of several Presidents, namely President Abdurrahman Wahid (1991-2001), Megawati Soekarnoputri (2001-2004), Soesilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), and Joko Widodo (2014-now)

⁴ *Bedeutung* is a meaning. Mikel Dufrenne, 1983. Perception, Meaning, and Convention, The Journal of Aesthetics and Art Criticism, Vol. 42, No. 2 (winter, 1983), pp.209-211, Publisher: Wiley on behalf of The American Society for Aesthetics.

⁵ Matthew Isaac Cohen, 2010, *Performing Otherness, Java and Bali International stages 1905-1952*, Palgrave Macmillan, UK. Page 210.

⁶ Supriyanto's analysis in his book *East Java Ludruk* (2001) said the badhut came from the Javanese language which was interpreted as a dancer known since the 8th century AD during the Kanjuruhan kingdom with his king Gajayana.

⁷ In Javanese literature Parikan has several characteristics, namely the number of lines, syllables and rhymes on each line. But this rule is not rigidly followed. Some types of kidungan are the opening kidungan, kidungan shouting, kidungan pos and kidungan with accompaniment gending jula-juli. Supriyanto, H., 2004. *Kidungan Ludruk*, Government of the East Java Province and Widya Wacana Nusantara. Pages: 1-5.

⁸ Based on an interview with Henricus Supriyanto and Edy Karya, said that the saweran is to open interaction between the audience and dancers, as in traditional Tayup art. Cak Edy said, the saweran is permitted to increase the income of the players, but the results of the saweran will be distributed evenly proportionally to other players.

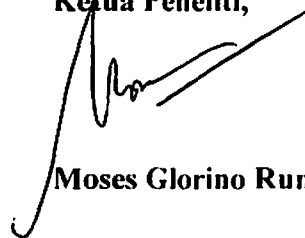
⁹ These four titles have entered the recording kitchen and are sold freely in the form of VCD chips. The titles of local heroic acts are presented in the book Herry Lisbijanto (2013) and Henricus Supriyanto (2004).

¹⁰ The titles of Lakon are a drama story staged at the Cultural Park initiated by the East Java Provincial Culture and Tourism Office from January to December 2018.

PERSONALIA TENAGA PELAKSANA
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR 2018

No.	Nama	Kualifikasi	Tugas Pokok
1	Margaretha Krisnah R.	Administrasi	Bertanggung jawab terhadap administrasi penelitian
2	Henricus Supriyanto	Tenaga Ahli	Ketua Padepokan Empu Tantular. Tugas Sebagai nara sumber sejarah Ludruk dan seni Pertunjukkan Malang
3	Drs. Edi Karya	Tenaga Ahli	Ketua Paguyuban Ludruk Karya Budaya Mojokerto
4	Cak Kartolo	Tenaga Ahli	Nara Sumber Ludruk Surabaya
5	Tri suryanto	Tenaga Lapangan	Membantu Penelitian lapangan

Ketua Peneliti,



Moses Glorino Rumambo Pandin

FORMULIR EVALUASI ATAS CAPAIAN LUARAN KEGIATAN

Ketua : MOSES GLORINO RUMAMBO PANDIN S.S., M.Si
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 Judul : Kajian Pengalaman Estetis Humor dalam Parikan Ludruk Jawa Timur
 Skema : Penelitian Disertasi Doktor
 Waktu Kegiatan : Tahun ke I dari rencana I tahun

LUARAN YANG DIRENCANAKAN DAN JUMLAH CAPAIAN

No	Luaran yang Direncanakan	Jumlah Capaian
1	Publikasi ilmiah	2
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding (Pemakalah)	1

CAPAIAN DISERTAI DENGAN LAMPIRAN BUKTI-BUKTI LUARAN KEGIATAN**1. PUBLIKASI ILMIAH**

	Keterangan
Artikel jurnal ke-1.	
Nama jurnal yang dituju	Journal of Aesthetics and Culture
Klasifikasi jurnal	Internasional
Impact factor jurnal	5
Judul artikel	Humor Traditional Art Performance as Mean to Reduce Potential Conflict in Indonesia
Status naskah	Draf artikel
Artikel jurnal ke-2.	
Nama jurnal yang dituju	Sage Open Journal
Klasifikasi jurnal	Internasional

Impact factor jurnal	13
Judul artikel	Kidungan Ludruk's Humor in the Perspective of Aesthetic Experience
Status naskah	Sudah dikirim ke jurnal

2. BUKU AJAR

	Keterangan
--	------------

3. PEMBICARA PADA PERTEMUAN ILMIAH (SEMINAR/SIMPOSIUM)

	Keterangan
Pertemuan Ilmiah ke-1.	
Judul Makalah	Nilai Estetis Humor Ludruk: Perspektif DeWitt Parker
Nama Pertemuan Ilmiah	The 1st International Conference On Education Language and Literature (ICon-Elite) Surabaya 2018
Tempat Pelaksanaan	Universitas Negeri Surabaya
Waktu Pelaksanaan	7/18/2018 12:00:00 AM
Jenis Pertemuan	Internasional
Status naskah	Sudah dilaksanakan

4. SEBAGAI INVITED SPEAKER

	Keterangan
--	------------

5. UNDANGAN SEBAGAI VISITING SCIENTIST PADA PERGURUAN TINGGI LAIN

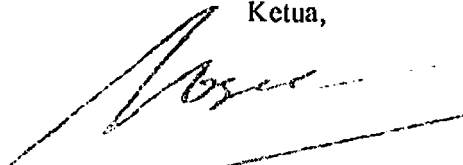
	Keterangan
--	------------

6. CAPAIAN LUARAN LAINNYA

Capaian	Uraian

Surabaya, 15 - 11 - 2018

Ketua,



(MOSES GLORINO RUMAMBO PANDIN S.S.,
M.Si)

Kajian Pengalaman Estetis Humor dalam Parikan Ludruk Jawa Timur



Peneliti

Moses Glorino Rumambo Pandin, S.S.,
M.Si.

Bahasa dan Sastra Inggris/Fakultas Ilmu
Budaya
Universitas Airlangga
Moses.glorino@fib.unair.ac.id



Ringkasan Eksekutif

Penelitian Disertasi Doktor (PDD) yang berjudul Kajian Pengalaman Estetis Humor dalam parikan Ludruk Jawa Timur bertujuan untuk menggali sarana pendidikan revolusi mental melalui penguatan pendidikan karakter bangsa berbasis seni tradisional dan bermuatan nilai-nilai kearifan lokal. Revolusi mental merupakan persoalan yang penting dan mendesak dalam era pemerintahan saat ini serta tentu bagi bangsa Indonesia sebagai keseluruhan. Permasalahan klasik yang muncul bertahun-tahun adalah masih dominannya paradigma pendekatan yang didominasi pada unsur kognitif dalam membangun karakter bangsa. Di pihak lain, terdapat minimnya pendekatan pengalaman afektif-estetis berbasis seni tradisional untuk menguatkan emosi generasi. Penelitian PDD ini menggali potensi ludruk sebagai sarana penguatan karakter bangsa sekaligus sarana terapi yang bersifat katarsis, khususnya dalam pengalaman estetis humor. Revitalisasi pengalaman estetis humor ludruk dapat menjadi modalitas pembentukan karakter bangsa. Target kebaruan dari penelitian ini adalah menemukan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam parikan sebagai model pengembangan penguatan karakter bangsa. Penelitian PDD ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari studi kepustakaan dan eksplorasi lapangan. Hasil penelitian ini telah sampai pada pengambilan data dan analisis. Hasil penelitian ini merupakan salah satu bagian penting dari penelitian disertasi pengusul yang sedang persiapan seminar hasil penelitian dalam merumuskan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam parikan Ludruk sebagai pembanding humor parikan dalam kesenian ludruk.

Kata kunci: humor, Ludruk, pengalaman estetis



HKI dan Publikasi

1. Kidungan Ludruk's Humor in the Perspective of Aesthetic Experience
2. Humor Traditional Art Performance as Mean to Reduce Potential Conflict in Indonesia
3. Aesthetics Principle of Humor Ludruk Based on Parker DeWitt Perspective



Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri, revolusi mental merupakan landasan pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang penting dan mendesak untuk diwujudkan pada era pemerintahan saat ini. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut yaitu melalui pendidikan karakter bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan klasik yang terjadi dalam proses pendidikan karakter bangsa Indonesia adalah proses pendidikan karakter masih didominasi dengan perspektif pendekatan kognitif dan secara parsial menggunakan pendekatan afektif-estetik (Pandin, 2013: 1-3). Perspektif afektif-estetik dalam pendidikan karakter bangsa terdapat dalam pendidikan seni. Penelitian awal pengusul menemukan pendidikan seni kurang mendapat perhatian yang signifikan.

Dampak permasalahan ini berimbas pada eksistensi seni, khususnya seni



Hasil dan Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah pertama berkenaan dengan modal revitalisasi ludruk khususnya pengalaman estetis humor dan memberikan pendekatan secara kritis dan komprehensif terhadap humor yang dinikmati. Kontribusi utama dalam penelitian ini adalah menemukan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam seni pertunjukkan tradisional Ludruk yang tergerus dan terkikis oleh kemajuan jaman, sedangkan bagi bangsa Indonesia, secara praktis menjadi dasar pengembangan nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Kebaruan penelitian ini berkaitan dengan topik yang akan diteliti, yaitu menemukan pendekatan-perspektif struktur pengalaman nilai estetis humor dalam parikan ludruk sebagai dasar merevitalisasi kesenian ludruk dan sarana terapeutik.

Penelitian ini menjadi urgen ketika inovasi pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk menghadirkan nilai-nilai

tradisional di Indonesia. Kondisi seni tradisional tidak hanya mengalami masalah turunya penonton dan peminat, tetapi lebih signifikan yaitu tidak diminati oleh generasi muda sebagai penerus pelaku seni tradisional. Salah satu seni tradisional yang mengalami tantangan, khususnya di Jawa Timur yaitu kesenian ludruk.

Penelusuran literatur terhadap hasil penelitian sebelumnya menemukan potensi kesenian ludruk tidak hanya memiliki pendekatan afektif-estetis sebagai sarana komunikasi (Supriyanto, 2001: 14-18), tetapi juga dapat menjadi sarana terapi yang bersifat katarsis (Peacock, 1968). Instrumentasi sarana terapis dan sarana komunikasi tersebut terdapat dalam interaksi pemain dan penonton yang menimbulkan pengalaman estetis humor.

Pemikiran Monroe C. Beardsley dapat menjadi satu perspektif pendekatan yang dapat membantu memberikan jawaban atas pertanyaan: apa pengalaman estetis humor? Dan bagaimana struktur dasar pengalaman estetis humor?

Permasalahan ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggalikan konsep dan struktur pengalaman estetis humor, dan akan menentukan tercapainya tahap analisis di aras filosofis yang menginvestigasi permasalahan secara reflektif heuristic.


esensial kemanusiaan dan ruh spiritual tradisi serta kearifan lokal. Proses memahami pengalaman estetis humor melibatkan perhatian, intensitas, koherensi dan kekompleksan pada setiap fenomena dan kondisi masa kini.



Gambar 1: Pertunjukan Ludruk



Gambar 2: Alat Musik dalam Pertunjukan Ludruk



Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkapkan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk. Data penelitian primer berupa parikan ludruk, pendapat penonton dan pemain ludruk sebagai pelaku seni tentang pengalaman estetis humor dan data sekunder dari data kepustakaan.

Pengolahan data didasarkan pada proses mengorganisasikan data menjadi suatu kategori yang termuat dalam satuan uraian dasar (Kaelan, 2005: 68). Proses pengolahan data memuat proses reduksi data, klasifikasi data dan penyajian data. Proses reduksi data mengambil data verbal uraian pelaku seni dalam pertunjukan diinventarisir dan dicari substansi pengalaman estetis humornya.

Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasi dengan penggunaan filsafat seni dan teori humor. Data yang telah diklasifikasi kemudian ditampilkan. Berdasarkan data tersebut dibuatkan garis-garis besar dan struktur dasar pengalaman estetis humor dalam parikan ludruk.

